

SEKSUALITAS BAGI REMAJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Zumrotus Solekha

NPM: 1411010361

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439/2018 M**

SEKSUALITAS BAGI REMAJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

Zumrotus Solekha

NPM: 1411010423

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

Pembimbing II : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

Seksualitas Bagi Remaja dalam Perspektif Islam

Oleh :

Zumrotus Solekha

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja secara umum ditandai oleh perkembangan dan pertumbuhan fisik yang sangat pesat baik dari dalam maupun dari luar tubuh. Dan pada masa ini pula organ-organ reproduksi sudah mulai bekerja dan nafsu seksual sudah mulai tumbuh. Dengan pertumbuhan organ-organ seks ini seseorang remaja akan memiliki dorongan seksual, jika dorongan seksual ini tidak diarahkan maka akan menyebabkan penyimpangan dalam perilaku seksual. Karena minimnya pendidikan atau informasi tentang seks dari orang tua mereka, ini menyebabkan rasa keingintahuan remaja terhadap hal-hal yang berbau seksual, sehingga remaja sering mencari informasi tentang seks dari berbagai media yang kebanyakan bukan mendidik remaja melainkan menjerumuskan kearah kerusakan akhlak. Pemahaman yang sempit tentang seks menyebabkan sebagian besar orang memandang atau membicarakan seks adalah hal yang tabu, namun dalam pandangan Islam seksualitas tidak sekedar birahi atau kenikmatan semata, namun Islam memandang seks bertitik tolak pada pengetahuan fitrah manusia dan usaha pemenuhan agar individu dalam masyarakat tidak melampaui batas-batas fitrahnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) dimana dalam proses pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yang dimaksudkan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang berupa materi teoritis yang berkenaan dengan persoalan yang diteliti. Dalam pengolahan datanya penulis menggunakan Content Analisis untuk menguraikan data-data tersebut sehingga berbentuk deskriptif. Adapun inti dari rumusan masalah ialah “Bagaimana Konsep Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Islam”.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa seksualitas untuk remaja adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing dan mengajarkan, memberi informasi mengenai persoalan seksualitas manusia secara integral, jelas, benar dan bertanggung jawab serta memberikan pemahaman tentang pergaulan yang sehat kepada remaja. Menurut pandangan Islam, seksualitas bagi remaja lebih difokuskan pada pendekatan, pencegahan (preventif), karena Allah sebagai pencipta manusia mengetahui kelemahan ciptaannya dalam masalah seks.

Kata Kunci : *Seksualitas, remaja dalam Islam*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Seksualitas Bagi Remaja Dalam Perspektif Islam
Nama : Zumrotus Solekha
NPM : 1411010423
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag
195711151992031001

Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag
195804171986031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramo 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **SEKSUALITAS BAGI REMAJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM**. Disusun oleh **Zumrotus Solekha NPM : 1411010423** Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**. Telah dimunaqasyahkan pada hari/tanggal: **Jum'at/29 Juni 2018**, Pukul: **10.00 s/d 12.00 WIB** di Ruang Sidang Jurusan PAI

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd** (.....)

Sekretaris : **Agus Faisal Asha, M.Pd.I** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Deden Makbuloh, M.Ag** (.....)

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Alinis Ilyas, M. Ag.** (.....)

Penguji Pendamping II : **Drs. H. Abdul Hamid, M. Ag** (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP.195608101987031001

MOTTO

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". (QS An-Nuur : 30).¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya : Fajar Mulya, 2013), h.353

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan skripsi ini untuk:

1. Alm. Ayah dan ibu tersayang, Alm. Bapak Burhanudin dan Ibu Umi Azizah, dengan penuh rasa syukur, untuk ibu kuucapkan banyak terimakasih atas segala hal yang telah diberikan selama ini, baik doa, dukungan, kasih sayang, nasehat, materi, maupun tenaganya untuk dapat membuat ku hingga seperti ini, Atas segala pengorbanannya yang tak akan pernah bisa kubalas walau hanya sekelumit, untuk ayah ku meskipun engkau kini tak disampingku lagi tapi semoga engkau bangga melihatku telah menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi di surga sana.
2. Bapak Sanija, S.Pd dan Ibu Sri yang telah memberikan dukungan dan semangat.
3. Kakak-kakak dan adik-adiku. Mas Subhan Al-‘arif dan Mbak Dwi Asih Irawati, Mas Irfan Jufri dan Mbak Dewi S.Kep, Mas Agus dan Adik-adikku Ahmad Hadin Tijani dan Okta Viara Citra yang telah memberikan dukungan dan sumber semangatku.
4. Keluarga Besarku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.
5. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti di lahirkan pada tanggal 17 September 1996 di desa Sumber Mulyo, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Peneliti adalah anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Alm. Burhanudin dan Ibu Umi Azizah. Peneliti menempuh pendidikan formal di SD Negeri 2 Sumbermulyo dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2008, kemudian melanjutkan di MTs Al-Ma'ruf dari tahun 2008 dan lulus tahun 2011, kemudian peneliti melanjutkan di MA Al-Ma'ruf dari tahun 2011-2014.

Pada tahun 2014, peneliti diterima di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, yang kemudian pada tahun 2017 menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam melalui jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru perguruan tinggi islam negeri (SPMB-PTAIN) UIN Raden Intan Lampung tahun 2014. Pengalaman organisasi yang diikuti peneliti seperti UKM BAPINDA, KAMMI, dan PSHT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul: “Pendidikan Seks Bagi Remaja dalam Perspektif Islam”. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan pada sang pelita kehidupan, nabi agung Muhammad SAW, serta kepada keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya.

Dalam proses penulisan skripsi ini, peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat ridho Allah dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag, selaku pembimbing pertama, dan Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag, selaku pembimbing kedua, terimakasih banyak atas kesediaanya dalam memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Para dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

5. Teman-teman jurusan PAI angkatan 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Khususnya teman-teman PAI H terimakasih telah memberikan dukungan, saran, motivasi, dan doa sehingga penyusunan skripsi ini terselesaikan, semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
6. Teman-teman seperjuanganku, Revi Durotun Nadziroh, Nova Mutiara Dewi, Yuliana, Yuyun Yiniati, Sari Munah, dan Yuniarti, terimakasih karena sudah menjadi bagian dari cerita hidupku, memberikan warna, kenangan dan banyak pelajaran untuk merubah diri menjadi insan yang lebih baik, semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
7. Untuk ratusan orang lainnya yang telah begitu banyak memberikan inspirasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak baik berupa moril maupun materil, penulis panjatkan doa semoga Allah SWT membalasnya dengan imbalan pahala dan menjadikan ini sebagai amal jariyah yang pahalanya akan terus mengalir, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berkah bagi penulis dan semua pihak.

Aminn

Bandar Lampung, Mei 2018
Peneliti

Zumrotus Solekha
1411010423

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang	3
D. Batasan Masalah.....	14
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
G. Metode Penelitian.....	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Seksualitas.....	24
1. Pengertian Seksualitas	24
2. Materi dan Metode Seksualitas	28
3. Tahap Perkembangan Fase Seksual	35
B. Remaja	38
1. Pengertian Remaja	38
2. Ciri-Ciri Remaja.....	39
3. Perkembangan Seks Remaja	42
4. Perilaku dan Masalah Seksual Remaja	47
5. Pentingnya Pendidikan Seks bagi Remaja	54

BAB III Perspektif Islam tentang Seksualitas pada Remaja

1. Dasar Seksualitas dalam Islam.....	59
2. Dimensi Seksualitas	63
3. Dampak Seksualitas Remaja.....	65
4. Tinjauan Islam mengenai Pendidikan Seksual.....	65

BAB IV Analisis Konsep Seksualitas bagi Remaja dalam Perspektif Islam.....

70

BAB V Penutup

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	80

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah “SEKSUALITAS BAGI REMAJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM”. Untuk memudahkan dan menghindari kekeliruan terhadap judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan secara singkat maksud dari judul tersebut, sehingga pemahaman pembaca terhadap judul itu sesuai dengan yang dimaksud penulis.

1. Seks menurut agama merupakan *Nafsu syaahwat*, yaitu kekuatan pendorong hidup, yang memakai beberapa nama diantaranya insting, naluri yang dimiliki manusia.¹ Seks dalam arti sempit adalah ciri fisiologis dan biologis yang membedakan antara pria dan wanita. Sedangkan pengertian seks dalam arti luas adalah makna seks sebagai akibat adanya perbedaan jenis kelamin, diantaranya perbedaan tingkah laku perbedaan peran dan hubungan antara pria dan wanita.
2. Seksualitas menurut KBBI adalah ciri, sifat, peran seks atau kehidupan seks.² Makna seksualitas lebih luas dibanding dengan seks. Seksualitas menyangkut kaitannya dengan aspek psikologis, sosiologis, biologis dan spiritualitas.

¹ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari hukum Islam*, (Jakarta : Ghalia, 2013), h.9

² Departemen Penelitian & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), h.650

3. Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang dari kanak-kanak menuju dewasa.³ Remaja merupakan masa transisi ketika anak mengalami pertumbuhan fisik dan pematangan fungsi seks.
4. Perspektif berarti pandangan, sudut pandang. Perspektif Islam berarti sesuai dengan ajaran Islam.⁴

Dari penjelasan judul diatas, maka tergambarlah maksud dari judul skripsi ini secara teoritis yaitu ingin mengetahui bagaimana dampak seksualitas remaja dalam aspek psikologis, sosiologis, spiritual dan biologis menurut perspektif Islaam. Dimana dalam Islam sangat memuliakan adanya seksualitas. Dalam Islam seksualitas pada manusia berisi pengajaran yang memberikan tuntunan, arahan, dan rambu-rambu terhadap yang halal dan yang haram untuk dilakukan serta lebih mengimani, mencintai dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah :

1. Semakin hilangnya nilai-nilai moral dan meningkatnya permasalahan penyimpangan kehidupan seks dikalangan remaja.
2. Minimnya pemahaman remaja terhadap seksualitas yang baik.
3. Sampai saat ini, seksualitas senantiasa dianggap tabu, sesuatu yang dianggap kotor. Pembicaraan tentang seksualitas selalu dikonotasikan dengan hal-hal

³ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2013), h. 34

⁴ Departemen Peneitian & Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), h. 650

yang porno, jorok, menjijikkan selalu diidentikkan dengan hubungan kelamin. Hanya untuk dikonsumsi oleh orang dewasa saja, sedangkan remaja atau siapapun yang belum menikah tidak boleh membicarakannya, tidak bisa didiskusikan dengan bebas sehingga konsep seks yang benar tidak tersampaikan.

C. Latar Belakang Masalah

Saat ini ditengah-tengah globalisasi dan ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tampaknya masalah seks tidak lagi harus menjadi masalah misteri yang mesti dihindari dan dianggap tabu, tetapi harus dihadapi, dimengerti dan dipahami. Karena kita akan menghadapi perubahan masyarakat yang sangat cepat, globalisasi peradaban yang telah membawa efek samping disebut moral serba boleh.

Kebudayaan mempunyai fungsi amat besar bagi manusia dan masyarakat, karena setiap manusia dalam masyarakat selalu menemukan kebiasaan baik dan buruk bagi dirinya. Karakter manusia dibentuk berdasarkan respon yang diterima dari stimuluslingkungannya. Lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk, sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik.⁵

Seksualitas manusia sebenarnya menjadi cakupan pendidikan seks, bukan semata-mata mengajarkan tingkah laku atau perbuatan seksual untuk memperoleh kenikmatan seks sebagaimana yang disangka banyak orang. Pendidikan seks berarti

⁵ Chairil Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : Ircisod, 2017), h.15-16

pendidikan seksualitas manusia, yang memberikan bimbingan agar seseorang mempunyai sikap dan tingkah laku seks yang baik. Pendidikan seks Islam merupakan prilaku manusia agar dapat menekan dan mengelola dorongan seksualnya secara adekuat dan bertanggung jawab.

Secara bahasa seks berarti jenis kelamin. Sedangkan secara istilah seks diartikan hubungan intim atau senggama. Dari keterbatasan pemahan inilah maka banyaknya kesalahan persepsi yang menganggap bahwa seks adalah birahi. Pemahaman inilah yang menyebabkan kebanyakan orang memiliki pandangan yang sempit tentang seks sehingga akhirnya jika saat orang membicarakan seks yang ada dalam pikiran kita adalah nafsu seksual dan kenikmatan yang ditimbulkan oleh pemenuhan nafsu tersebut.

Pemahaman yang sempit terhadap seksualitas menyebabkan sebagian besar orang memandang atau membicarakan seks adalah satu hal yang tabu, namun dalam pandangan Islam seksualitas ini tidak sekedar birahi atau kenikmatan semata namun Islam memandang seksualitas bertitik tolak pada pengetahuan tentang fitrah manusia dan usaha pemenuhan seksualnya agar individu dalam masyarakat tidak melampaui batas-batas fitrahnya.⁶ Ia harus berjalan dengan normal seperti digariskan oleh Islam.

Dari pendapat diatas diambil kesimpulan bahwa seksualitas bukanlah pada umumnya tentang seks semata. Seksualitas sebagaimana halnya berkaitan dengan pendidikan pada umumnya (seperti pendidikan agama, pendidikan moral atau sosial

⁶ Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, (Riau:Amzah,2013), h.28

dan yang lainnya) mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subyek-didik. Dengan demikian informasi tentang seksualitas tidak diberikan secara “telanjang”, melainkan secara “kontekstual”, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maksudnya apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar suatu aturan.

Prilaku seks yang kontekstual ini jadinya mempunyai ruang lingkup yang luas. Tidak terbatas pada prilaku hubungan seks semata, tetapi menyangkut pula hal-hal lain seperti peran pria dan wanita dalam masyarakat, hubungan pria dan wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu dan anak dalam keluarga dan sebagainya.

Berdasarkan hasil survey Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2015 diperoleh pengakuan remaja bahwa:

1. Sebanyak 93,7 % anak SMP dan SMU pernah melakukan ciuman, petting dan oral seks.
2. Sebanyak 62,7 % anak SMP mengaku sudah tidak perawan.
3. Sebanyak 21,2 % remaja SMU mengaku pernah melakukan aborsi.
4. Dari 2 juta wanita di Indonesia yang pernah melakukan aborsi, 1 juta adalah remaja perempuan.
5. Sebanyak 97 % pelajar SMP dan SMA suka menonton film porno.

Perilaku dikalangan remaja itu membuat Komnas Anak miris “ini Cukup mengkhawatirkan kita,” ucap sekretaris Jendral Komnas Anak Arist Merdeka Sirait. Untuk mengatasi masalah tersebut Komnas Anak menyatakan secara tegas menyatakan remaja perlu dibekali dengan pendidikan seks. Masyarakat sudah waktunya untuk tidak lagi menganggap sebagai sesuatu yang tabu. Dengan rumusan yang benar, pendidikan seks diyakini mampu membekali para remaja sehingga tidak terjerumus dalam seks bebas.⁷

Remaja adalah generasi penerus dan merupakan tulang punggung kemajuan Bangsa dan Negaranya dimasa yang akan datang, patutlah sedini mungkin para remaja dibekali wawasan berfikir, keterampilan, kesehatan jasmani maupun rohani, sehingga kelak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang mantap, sebagaimana tersebut dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁸

Adanya perkembangan IPTEK seperti internet, semakin longgarnya pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga akibat kesibukan, pola pergaulan yang semakin bebas dan lepas (sementara orang tua mengizinkan), lingkungan yang

⁷ Berdasarkan hasil Survey Komnas Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2015 dan Liputan6.com

⁸ Tim Penulis, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2003), h.3

semakin permisif, semakin banyak rangsangan seksual yang berasal dari luar dan fasilitas yang mendukung.⁹

Karena meningkatnya minat seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari dari beberapa sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena seks di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-temannya, buku-buku tentang seks atau melakukan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersanggama. Pada akhir masa remaja sebagian besar masa remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keinginan remaja.¹⁰

Tanpa orang tua sadari seksualitas anak berkembang sejak dini. Ini terlihat pada setiap fase perkembangan yang terjadi yaitu:

1. Fase oral (0-2 tahun), kepuasan seksual terpusat pada mulut anak.
2. Fase anal (3-5 tahun), kepuasan seksual terpusat pada anus (pelepasan).
3. Fase phallic (6-7 tahun), kepuasan seksual terpusat pada alat kelamin, tetapi tanpa tujuan reproduktif.

⁹ <http://m.kompas.com>

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2013), h.226

4. Masa latent (7-12 tahun), dimana seakan-akan tidak terjadi perkembangan seksual tertentu.¹¹ atau fase diam, karena pikiran anak terfokus pada sekolah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Menurut penulis, pada masa remaja inilah yang paling cocok untuk mengenalkan anak mengenai masalah perilaku seksualitas. Disamping rasa ingin tahu anak semakin tumbuh, anak selalu ingin mengetahui hal-hal yang baru. Sebagaimana diperintahkan Rosulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُؤَمِّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ
عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ
أَبُو حَمْزَةَ الْمُزْنِيِّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : Saya mendengar Muammil Ibn Hisyam (yakni) Yaskuri, saya mendengar Ismail dari Sawir Abi Hamzah berkata Abu daud dan Sawir Ibn Daud Abu Hamzah al-Muzani Shairafi dari Amir Ibn Syu'aib dari Ayahnya dan kakeknya berkata : Rosulullah SAW bersabda: "Perintahkanlah anak-anakmu untuk Shalat ketika

¹¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2003), h.31

berusia tujuh tahun dan pukullah jika enggan melakukan shalat bila telah berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka”.(HR. Abu Daud).

Konteks hadits diatas menjelaskan, orang tua diperitahkan untuk memisahkan tempat tidur anak dikhawatirkan anak akan melihat aurat saudaranya pada saat tidur atau tergoda bila bercampur baur di tempat tidur yang sama, sehingga membangkitkan birahi atau merusak akhlaknya. Dari umur yang masih muda dan pengalamannya yang sedikit, mereka belum mampu menginterpretasi gejolak dalam dirinya maupun godaan dari sekitarnya. Apalah jadinya jika dari godaan tersebut akan timbul remaja-remaja yang terlanjur melakukan aktivitas yang berbahaya dan merusak dirinya. Inilah perhatian yang dicurahkan Rosulullah SAW, dalam memperbaiki generasi, mendidik remaja serta meluruskan kepincangan yang terjadi di masyarakat. Juga akan dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Namun demikian, merupakan tanggung jawab berat yang dibebankan kepada para pendidik, yaitu: Ayah, Ibu dan Guru adalah menjauhkan anak dari apa saja yang merangsang seks dan merusak akhlaknya. Hal yang harus dilaksanakan pada saat anak akan mencapai puber dan umur tujuh tahun sampai usia baligh. Selain itu, para pendidik harus mengajarkan hukum-hukum agama yang berkaitan dengan kecenderungan naluri dan kematangan seks kepada anak sejak mencapai mumayyiz baik laki-laki maupun perempuan. Karena pada usia ini keduanya telah menerima beban agama dan harus mempertanggungjawabkan amal mereka dihadapan Allah SWT, para pendidik dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidik harus menjelaskan

secara terbuka kepada anak bila sudah mencapai usia puber. Seperti bila anak laki-laki telah mengeluarkan mani (mimpi basah), demikian pula kepada anak perempuan yang telah menstruasi berarti ia telah menjadi baligh, dan sudah terkena beban agama. Dengan demikian tanggung jawab dan kewajibannya sama dengan orang-orang dewasa.

Untuk menyampaikan masalah-masalah seksualitas ini perlu diperhatikan cara mengekspresikan hal-hal detail, disamping juga kejujuran dan kejelasan dalam penyampaian. Tanggung jawab pendidikan seksualitas seharusnya tidak dilimpahkan kepada orang yang khusus. Tetapi untuk lebih bagusnya, tanggung jawab ini juga harus dipikul bersama oleh kedua orang tua dan guru. Tidak ada perbedaan, baik laki-laki maupun perempuan.

Pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui organ fungsi seks, terjawab yang ada padanya, halal haram berkaitan dengan seks dan panduan menghindari penyimpangan dalam perilaku seksual mereka sejak dini. Apabila remaja sudah terjatuh dalam kegiatan seks yang haram, maka akibatnya sudah tidak bisa dibayangkan lagi, seperti:

1. Hilangnya harga diri bagi remaja laki-laki dan hilangnya keperawanan bagi perempuan.
2. Perasaan berdosa yang mendalam, terkadang berakibat menjadi lemah dan semakin jauh dengan Allah SWT.

3. Perasaan takut hamil.
4. Lemahnya kepercayaan antara dua pihak.
5. Apabila hubungan ini diteruskan, akan menjadi hubungan yang gagal, terlebih bila dikembalikan dengan hukum Islam atau Syari'at Islam.
6. Penghinaan masyarakat terhadap remaja laki-laki dan perempuan juga kepada keluarganya.¹²

Untuk menaggulangi kejahatan seksual tidak cukup dengan program pendidikan seks saja, namun harus dipadukan dengan pengetahuan agama yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Dengan pendidikan agama akan memberikan dampak positif terhadap etika dan moral pelaku.

Islam mempunyai peran penting dalam masalah seksualitas dimana Islam mengatur seksualitas mulai dari aurat, pakaian, segi kebersihan jasmani (thaharah), penglihatan dan pendengaran serta nafsu sawwat itu sendiri. Dalam penerapannya terlebih dahulu mengutamakan segi pendidikan rohaniah, moral, etika sejak dari anak-anak yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga dengan meletakkan dasar-dasar iman kepada Allah SWT. Kemudian barulah pengetahuan tentang anatomi, fisiologi, dan psikologi dapat ditambahkan sebagai pelengkap sesuai jenjang pendidikan dan usia anak.

¹² Disampaikan Nurhayati Syarifudin pada Seminar Perempuan dengan Tema: Seksologi: Antara Perlu dan Tabu, di Aula Wisala Nusantara, Kamis 22 November 2014 yang diselenggarakan kerjasama Fatayat NU Mesir

Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang seks. Misalnya, secara naluriah laki-laki tertarik pada wanita, karena Allah menciptakan wanita dengan daya tarik khusus dan pria dianugrahi nafsu yang aktif, agresif supaya keduanya saling tertarik. Dijelaskan dalam Al-Qur'an aurat Ali-Imran ayat 14 berbunyi sebagai berikut:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”¹³ (QS. Ali-Imran:14)

Ayat diatas menjelaskan bahwa nafsu syahwat memberikan nikmat yang tertinggi dan nafsu ini dimiliki oleh insan manusia, terlepas dari kedudukan sosialnya, nikmat yang merata diantara nikmat yang diingini oleh setiap manusia. Nafsu seks ini pula merupakan nafsu yang dapat menjerumuskan manusia ke jurang kejahatan, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Jika disalah gunakan oleh seseorang yang belum menikah. Dengan keras Allah melarang Zina, sebagaimana Allah berfirman tercantum dalam QS Al-Isra ayat 32:

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya : Fajar Mulya, 2013), h.52

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”¹⁴ (QS. Al-Isyrah)

Ayat Al-Qur'an tersebut menjelaskan larangan mendekati zina. Adanya larangan ini dikarenakan perbuatan zina melanggar norma-norma kemanusiaan yang beradab, bahkan bisa menimbulkan akibat yang bisa merusak sendi-sendi masyarakat. Untuk itu setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan membutuhkan pendidikan seks. Orang tua membutuhkan pendidikan seks untuk mendidik anaknya dan untuk mendidik dirinya sendiri. Guru membutuhkan pendidikan seks untuk murid-muridnya yang akan diberi pendidikan seks, masyarakat membutuhkan pendidikan seks untuk menciptakan lingkungan supaya manusia dapat hidup terkendali dan pemerintah perlu pendidikan seks untuk membuat peraturan serta perundang-undangan tentang pelanggaran seks.

Fatalnya, sekitar 8 ribu atau 57,1% kasus HIV/AIDS terjadi pada remaja antara usia 15-19 tahun (37,8% terinfeksi melalui hubungan seks yang tidak aman dan 62,2% terinfeksi melalui penggunaan narkoba dan jarum suntik)¹⁵.

Seksualitas manusia mencakup empat dimensi yaitu dimensi psikologis, sosiokultural, agama dan etik, serta biologis. Keempat dimensi tersebut sangat

¹⁴ *Ibid*, h.282

¹⁵ Burhan Sodik, *Temani Remaja Menjadi Penyejuk Hatimu*, (Solo : Samudra, 2013), h.29

berpengaruh pada perilaku seksual yang terjadi khususnya pada remaja. Karena masa remaja merupakan masa yang sangat rentan terhadap rangsangan-rangsangan seksual.

Jadi, dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seksualitas manusia sangat berpengaruh pada dimensi psikologis, sosiokultural, agama dan etik, serta biologis. Pada hakikatnya seksualitas Islam sesuai dengan Islam itu sendiri, akan membawa manusia kepada kebahagiaan diri, rumah tangga, masyarakat dan Negara serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

D. Batasan Masalah

Untuk memperjelas dan memberi arahan yang tepat dalam pembahasan penelitian ini, perlu dilakukan pembatasan masalah. Pada pembahasan pendidikan seks bagi remaja dalam perspektif Islam, penulis hanya berusaha mengetahui konsep pendidikan seks remaja khususnya yang berkaitan dengan landasan pendidikan seks remaja dalam Islam, dan dampak seksualitas bagi remaja.

E. Rumusan Masalah

Yang dikatakan masalah atau problema adalah terjadinya suatu yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada.¹⁶ Menurut Suharsimi Arikunto masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawabannya akan diperoleh setelah

¹⁶ Nazar Bakry, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya,2014), h.10

penelitian selesai dilaksanakan yaitu pada saat penulis melakukan suatu analisis data atau mengambil suatu kesimpulan.¹⁷

Agar pembahasan yang terdapat dalam skripsi tidak meluas pada masalah lain, maka permasalahan yang penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan seksualitas bagi remaja dalam perspektif Islam?
2. Bagaimana seksualitas bagi remaja dalam perspektif Islam?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada umumnya suatu research bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan: untuk mengetahui konsep pendidikan seks terhadap remaja dalam perspektif Islam.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Dapat menjadi bahan informasi positif kepada masyarakat tentang seksualitas dalam rangka menanggulangi penyimpangan tingkah laku seksual.
- b. Dapat memberikan sumbangsih bagi para pendidik.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2013), h.63

- c. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya pemberian dampak seksualitas bagi remaja Islami untuk menyelamatkan generasi muda dari kehancuran.

G. Metode Penelitian

Sebelum penulis menguraikan tentang metode yang digunakan dalam metode ini, terlebih dahulu penulis menguraikan pengertian metode itu sendiri, metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁸

Dari pendapat diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode research adalah ilmu penelitian yang membahas tentang cara atau metode yang digunakan dalam mengadakan penelitian.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *Library Reseach*, yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis. Nanang Murtono mengemukakan bahwa: “studi pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian, atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada dasarnya, semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik buku teks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid, dan sebagainya”.¹⁹

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013),h.1

¹⁹Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 46.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.²⁰

2. Sumber Data

Sumber data adalah dimana penulis dapat memperoleh data dan informasi yang sangat terkait dengan penelitian yang sedang penulis teliti yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini, didalam penelitian ini data dan informasi yang dikumpulkan oleh penulis bersumber dari :

a. Sumber Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya.²¹ Dari pengertian diatas, artinya bahwa dalam penelitian ini sumber tersebut dijadikan acuan utama karena mengandung data-data penting yang membicarakan tentang pendidikan seksual bagi remaja dalam perspektif Islam. Adapun sumber tersebut sebagai berikut:

- 1) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya : Fajar Mulya, 2013.

²⁰Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.157.

²¹ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta : BPEF VII,Cet.IV,2011), h.55

- 2) Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa, 2017.
- 3) Abdullah Nashih Ulwan, *Ada Apa dengan Seks*, Jakarta : Gema Insani, 2013.
- 4) Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2013.
- 5) Ali Akbar, *Seksualita di Tinjau dari Hukum Islam*, Jakarta : Ghalia Indonseis, 2013.
- 6) Ma'ruf Ruzyak, *Bimbingan Mendidik Anak Menuju Remaja*, Bandung : Al-Bayan, 2013.
- 7) Moh Rasyid, *Pendidikan Seks*, Kudus : Rasail, 2013.
- 8) Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- 9) Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Surakarta : Pustaka Arafah, 2013.
- 10) Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, Riau : Amzah, 2003.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya, jadi data berasal dari tangan kedua.²² Artinya disini penulis mengumpulkan data dari majalah-majalah, internet, koran atau Media Masa dan Dokumen-dokumen lainnya

²² Ibid, h.26

yang menunjang penulisan skripsi ini. Adapun sumber data sekunder adalah sebagai berikut :

- 1) Burhan Sodiq, *Temani Remaja Menjadi Penyejuk Hatimu*. Solo : Samudra, 2013.
- 2) Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Refika Aditama, 2014.
- 3) Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2013.
- 4) M. Indra Saputra, *Pendidikan Seks Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, 2016.
- 5) Mustafa Abu Sa'id, *Mendidik Remaja Nakal*. Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2015.
- 6) Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2014.
- 7) Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Cet. Ke 10. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2014.
- 8) Syeikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi, *Terjemah Kitab Uqudul Lujain*, Jakarta : Pustaka Amani, 2000.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpul datanya. Adapun pengertian dokumentasi adalah sejumlah besar data yang tersedia seperti yang terdapat dalam surat-surat, Catatan harian (jurnal), kenang-kenangan atau memories, laporan-laporan atau sebagainya. Kumpulan data verbal ini disebut dokumen dalam arti sempit. Dokumen dalam arti yang luas meliputi dokumen, artikel, foto, tipe, dan sebagainya.²³

Jadi, metode dokumentasi adalah suatu cara menghimpun sejumlah data mengenai hal-hal tertentu melalui catatan-catatan, kenang-kenangan, pendapat seseorang, dan sebagainya, dengan data dokumentasi ini penulis mencari dan mengumpulkan data, kemudian data itu dijadikan dokumen untuk penelitian selanjutnya.

4. Metode Analisis Isi

Analisis isi (content analysis), dalam bukunya Meolong dikemukakan rumusan beberapa pakar tentang definisi content analysis, Barelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi, Waber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang dari sebuah buku atau dokumen. Definisi berikutnya yaitu dikemukakan oleh Krippendorff yaitu kajian isi adalah teknik penelitian yang

²³ Koenjara Ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Utama 2013), h.36

dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang reflektif dan shahih atas dasar konteksnya.²⁴

Metode analisis deskriptif analisis penulis gunakan untuk menguraikan, menginterpretasikan, dan menganalisis data-data sehingga memperjelas kaitan antara satu masalah dengan masalah lain yang lebih jauh. Sedang metode analisis isi penulis gunakan membuat inferensi dari data-data yang telah diolah dan dianalisis sebagai jawaban terhadap masalah yang telah digunakan. Adapun langkah-langkah analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku maupun sumber lainnya.
- c. Menganalisis dan mengklarifikasi.
- d. Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

²⁴ Lexi J Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h.193

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Seksualitas

1. Pengertian Seksualitas

Agama Islam yang telah diberikan Allah kepada manusia untuk menjadi agama mereka, agama yang memberi petunjuk manusia dalam segala aspek hidup didunia ini, termasuk kehidupan seksualitas mereka, guna mencapai hidup bahagia dan sejahtera dalam bentuk keluarga yang akan memberikan keturunan yang bahagia sejahtera secara terus menerus.

Secara bahasa, seks berarti jenis kelamin, namun dalam istilah keseharian seks lebih diartikan sebagai hubungan intim atau senggama. Selanjutnya kita pun sering menganggap bahwa seksualitas adalah birahi atau birahi sama dengan seksualitas. Pemahaman inilah yang menyebabkan kebanyakan orang memiliki pandangan yang begitu sempit tentang seksualitas, hingga akhirnya ketika ada seseorang yang membicarakan tentang seksualitas yang ada difikirannya hanyalah nafsu seksual dan kenikmatan yang ditimbulkan oleh pemenuhan nafsu tersebut. Padahal birahi (libido) hanyalah salah satu dari sekian banyak faktor dalam lingkup istilah seksualitas yang demikian luas.¹ Pengertian seksualitas dalam arti luas adalah makna seks sebagai akibat adanya perbedaan jenis kelamin, diantaranya perbedaan tingkah laku, perbedaan peran dan pekerjaan serta hubungan antar pria dan wanita.

¹ Hanny Ronoulistiyo, *Seks Tak Sekedar Biraahi*, (Bandung : khozanah Intelektual, 2013), h.2

Seksualitas adalah sebuah kata menarik yang sering diperbincangkan secara tertutup maupun terbuka. Dari kalangan rakyat biasa sampai politisi negara. Seksualitas sering diidentikan dengan seks. Hal ini tidaklah keliru. Namun seksualitas bukan hanya tentang seks. Seks dan seksualitas merupakan dua hal yang berbeda. Seks berhubungan dengan masalah biologis pada perempuan dan lelaki, sementara seksualitas sangat luas cakupannya tidak hanya pada aspek biologis semata. Sebelum kita membicarakan lebih lanjut tentang seksualitas ada baiknya kita memahami kata kunci mengenai masalah seksualitas, yaitu istilah *seks*, *seksual* dan *seksualitas*.

Kata “*seks*” dapat berarti perbedaan karakter jenis kelamin (jenis kelamin biologis) dan bisa juga mengenai segala hal yang berkenaan dengan organ-organ kemaluan serta terkait dengan percumbuan serta hubungan badan (*coitus*). Kata *seksual* adalah berkenaan dengan tingkah laku, persamaan atau emosi yang digabungkan dengan rangsangan organ-organ kemaluan daerah *erogenous*, atau disebut proses reproduksi. Sedangkan “*seksualitas*” adalah kapasitas untuk memiliki atau untuk mengusahakan hubungan persetubuhan, bisa juga dimaksudkan karakter yang sedang tertarik pada sudut pandang seksual. Seksualitas adalah tentang bagaimana seseorang mengalami, menghayati dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual, dengan kata lain tentang bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai makhluk seksual. Segala sesuatu yang ada kaitannya dengan seks (ada kaitan dengan kelamin) tercakup di dalamnya. Hubungan

seks hanyalah salah satu aspek, namun secara umum seksualitas memang selalu dihubungkan dengan hubungan seks (persetubuhan).

Jadi, seksualitas adalah istilah yang lebih luas. Seksualitas diekspresikan melalui interaksi dan hubungan dengan individu dari jenis kelamin yang berbeda dan mencakup pikiran, pengalaman, pelajaran, ideal, nilai, fantasi, dan emosi. Seksualitas berhubungan dengan bagaimana seseorang merasa tentang diri mereka dan bagaimana mereka mengkomunikasikan perasaan tersebut kepada lawan jenis melalui tindakan yang dilakukannya, seperti sentuhan, ciuman, pelukan, dan senggama seksual, dan melalui perilaku yang lebih halus, seperti isyarat gerakan tubuh, etiket, berpakaian, dan lain-lain.

Isu seksualitas dibicarakan secara ambigu di dunia Muslim. Ia sering dibincangkan dengan penuh apresiasi, tetapi dalam waktu yang sama juga sangat tertutup dan konservatif. Keadaan ini muncul sebagai konsekuensi dari dua pola keberagamaan Islam, yakni pola keberagamaan Islam-ideal dan Islam-sejarah. Pola Islam ideal mengapresiasi seksualitas sebagai fitrah manusia. Seks adalah anugerah Tuhan. Hasrat seksual harus dipenuhi sepanjang manusia membutuhkannya dan ini hanya ada dalam pernikahan. Islam ideal menghendaki relasi kesetaraan, keadilan dan kemaslahatan. Sedangkan Islam-sejarah sering dipengaruhi oleh ideologi-ideologi yang bias gender. Sehingga seks dipandang sebagai sesuatu yang buruk bahkan lawan dari spiritualitas.

Islam memandang, dimensi seks dalam konteks motivasi kenikmatan hidup dan keberlangsungan keturunan tidaklah diabaikan, bahkan mendapat penegasan dalam Al-Quran surat Ali-Imron ayat 14 :

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ



Artinya: “dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”(QS Ali-Imron : 14).²

Ayat diatas tampak bahwa Allah telah membekali manusia dengan motivasi dasar seks sebagai sarana untuk mewujudkan sunah-Nya. Akan tetapi, dalam Islam pemaknaan seks tidak hanya berdimensi nilai-nilai kemanusiaan semata akan tetapi memiliki dimensi Ketuhanan (nilai-nilai religius) yang tidak terpisahkan. Agama Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur kehidupan manusia agar menjadi makhluk yang mulia, seksualitas dalam Islam telah diatur dengan baik. Menurut Islam seksualitas manusia merupakan fitrah dari Allah SWT dan itu merupakan suatu anugerah.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya : Fajar Mulya, 2013), h.52

Hal mendasar dalam konsep Alquran tentang seksualitas ialah Al-quran tidak membuat klaim yang merendahkan perempuan dan seks, bahkan menentang tradisi misoginis. Hal ini terlihat dalam Alquran yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya (*Sukun*), dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum : 21).³

Ayat ini sering dikemukakan untuk menjawab bagaimana Islam memberikan apresiasinya terhadap seksualitas. Ada sejumlah tujuan yang hendak dicapai dari pernikahan ini. *Pertama*, sebagai cara manusia menyalurkan hasrat libidonya untuk memperoleh kenikmatan/kepuasan seksual. *Kedua*, merupakan ikhtiar manusia untuk melestarikan kehidupan manusia di bumi. Pernikahan dalam arti ini mengandung fungsi prokreasi sekaligus reproduksi. *Ketiga*, menjadi wahana manusia menemukan tempat ketenangan dan keindahan-annya. Melalui perkawinan, kegelisahan dan kesusahan hati manusia mendapatkan saluran-nya.

Islam membahas, memberikan bimbingan dalam bentuk perintah anjuran dan larangan yang dikenal sebagai hukum-hukum Islam, perintah adalah wajib, anjuran adalah sunah dan makruh. Sunah dianjurkan untuk melakukan dan makruh untuk meninggalkan dan larangan dalam bentuk haram.

³ *Ibid*, h.404

Islam membahas seksualitas dalam lapangan, aspek yang sangat luas sekali yang tidak ditemukan diajarkan agama lain, seperti:

- a. Islam membedakan antara cinta dan seks sebagai nafsu. Cinta kasih adalah mawadah dan rahmah, sedangkan nafsu seks sebagai kekuatan, naluri, disebut nafsu syahwat. Didalam perkawinan kedua hal ini bersatu hingga keduanya memberikan nikmat yang tertinggi kepada manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan, nikmat yang disebut sakinah yaitu kebahagiaan, ketenangan jiwa dan raga. Dalam hal ini mawadah dan rahmah akan diberikan Allah didalam perkawinan, bukan diluar perkawinan.
- b. Islam menjelaskan bahwa keinginan utama dan pertama laki-laki adalah seorang wanita (istri). Sebagaimana dijelaskan pada QS Ali Imran : 14 diatas.
- c. Islam menjelaskan bahwa nafsu seks atau libido harus dididik supaya dapat membawa kebahagiaan, kepuasan dan ketenangan jiwa raga.
- d. Nafsu syahwat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:
 - 1) Nafsu yang dirahmati, yaitu nafsu yang dibimbing oleh Allah, yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan, kesenangan dunia akhirat, dan menjadi kekuatan utama dalam pembentukan rumah tangga.

- 2) Nafsu syahwat yang tidak dirahmati Allah, yaitu nafsu liar yang dibimbing oleh syaitan, maka ia akan membawa manusia kepada kemaksiatan, seperti : onani, khalwat, zina dan lain-lain.⁴

Islam mengatur seksualitas manusia, nafsu syahwat dapat dipimpin dengan iman. Nafsu syahwat yang diberi Allah merupakan dasar pembentukan rumah tangga sakinah yang memberikan ketenangan jiwa dan raga serta sebagai tempat pembentukan keturunan muslim yang baik.

Menurut Ali Akbar berpendapat bahwa :

“Seksualitas Islam adalah seksualitas yang dibimbing oleh ajaran Allah dan Rosul-Nya, bukanlah seksualitas bebas atau *free sx*. Seksualitas Islam sesuai dengan Islam sendiri akan membawa manusia kepada kebahagiaan diri, rumah tangga, masyarakat dan Negara, serta kebahagiaan dunia dan akhirat”.⁵

Dari pendapat tersebut seksualitas mencakup pendidikan seks. Islam mengatur seksualitas mulai dari membimbing menutup aurat, pakaian, penglihatan dan nafsu syahwat. Tindakan yang berhubungan dengan seksualitas dalam Al-Qur'an dianggap sesuatu yang sangat agung, sebagai penyambung kehidupan, pengganda kehidupan, dan pengabdian ciptaan. Fungsi seksual itu merupakan fungsi yang suci atau sakral, yang menjadi pertanda (ayat) kekuasaan Tuhan, menjadi bagian dari satu jenis berarti pula menjadi saksi bagi *keberadaan* Allah. Jadi hubungan antar jenis merupakan

⁴ Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau dari Hukum Islam, Cet. ke 5* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2013),h. 79-80

⁴ Hanny Ronoulistiyo, *Op.Cit*, h.2

⁵ Ali Akbar, *Op.Cit*, h.95

salah satu objek yang diberi perhatian khusus dalam Al-Qur'an sebagai suatu yang harus diatur agar dapat dijalani dengan benar.

2. Materi dan Metode Seksualitas

a. Materi Seksualitas

Islam mengajarkan cara mendidik seks, yaitu dengan cara memberikan bekal pengetahuan yang dibutuhkan seorang remaja. Pemberian bekal yang diharapkan tidak hanya sebatas ruang lingkup seks dalam artian hubungan biologis semata, akan tetapi pengetahuan seks yang mencakup semua aspek, baik aspek fisik, psikis, maupun sosiokultural dalam masyarakat.

Ninuk Widiyantoro mengemukakan bahwa materi pendidikan seks hal-hal pokok sebagai berikut:

- 1) Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk pertumbuhan organ-organ seksualnya. Diterangkan disini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan skunder).
- 2) Proses reproduksi manusia, mulai bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
- 3) Segi etika dari perilaku seksual, peran sosial dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini

ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilanggar.⁶

Menurut Moh. Rosyid, materi pendidikan seks mencakup :1) Organ reproduksi, 2) Identifikasi baligh, 3) Kesehatan seksual dalam Islam, 4) Penyimpangan seks, 5) Dampak penyimpangan seksual, 6) Kehamilan, 7) Persalinan, 8) Nifas, 9) Bersuci, 10) Ketimpangan dalam reproduksi, 11) Pernikahan.⁷

Islam merupakan agama yang sangat kompleks, Islam merupakan satu-satunya agama yang mengatur segala tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa hal yang harus dipahami khususnya bagi perempuan yang sudah baligh (remaja), ketika perempuan menginjak usia remaja salah satu ciri-cirinya adalah menstruasi (haid) yaitu darah yang keluar dari rahim perempuan. Karena beberapa hukum yang penting bersangkut paut dengan beberapa macam darah yang keluar dari rahim perempuan, maka perlu diterangkan agar seorang remaja khususnya perempuan dapat mengetahui perbedaannya. Darah-darah yang biasa keluar adalah sebagai berikut:

1. Darah haid.

Darah haid merupakan darah yang keluar dari rahim perempuan yang telah sampai umur baligh (remaja) dengan tidak ada penyebabnya, melainkan sudah

⁶ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2013), h.,12.

⁷ Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks*, (Kudus : Rasail,2013), h. 86

menjadi kebiasaan perempuan. Umumnya darah haid ini keluar dari usia sembilan tahun.

2. Darah nifas

Darah nifas merupakan darah yang keluar dari rahim perempuan sesudah melahirkan anak. Masa nifas sedikitnya sekejap, dan umumnya darah nifas keluar selama 40 hari dan selama-lamanya 60 hari.

3. Darah penyakit.

Darah penyakit merupakan darah yang keluar dari rahim perempuan karena suatu penyakit bukan karena haid dan nifas. Perempuan yang berdarah penyakit wajib mengerjakan sholat dan tetap pula mengerjakan ibadah yang lain sebagaimana yang diwajibkan bagi orang berpenyakit lainnya.⁸

Berikut ini beberapa contoh materi yang diatur dalam pendidikan seksualitas yang diajarkan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Usia antara 7-10 tahun, dinamakan juga dengan kanak-kanak usia akhir (tamyiz) : anak-anak diajarkan etika meminta izin untuk masuk (kekamar orang tua dan orang lain) dan etika melihat lawan jenis.
2. Usia antara 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja : anak-anak dijauhkan dari segala hal yang mengarah kepada seks.

⁸ Sulaiman Rasyjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2014), h.44

3. Usia 14-16 tahun, dinamakan juga usia baligh : anak diajarkan tentang etika berhubungan badan, ketika ia sudah siap untuk menikah.⁹

Usia setengah baligh yang dinamakan dengan usia pemuda-pemudi : anak diajarkan tentang cara-cara yang menjaga kehormatan dan menahan diri ketika ia belum mampu untuk menikah. Pokok-pokok pendidikan yang perlu disampaikan kepada remaja atau anak terutama oleh orang tua serta perlu disampaikan oleh guru di sekolah di luar mata pelajaran agama yaitu:

- 1) Menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa feminisme pada anak perempuan.
- 2) Mengenalkan mahramnya.
- 3) Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata.
- 4) Mendidik agar tidak melakukan *ikhtilat*, yaitu bercampur baurnya antara laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya.
- 5) Mendidik agar tidak melakukan jabat tangan atau bersentuhan.
- 6) Mendidik anak agar tidak melakukan *khalwat*, yaitu apabila seorang laki-laki dengan seorang wanita bukan muhrimnya berada di suatu tempat hanya berdua saja.

Dalam kitab Uqudul Lijain, dijelaskan bahwa wanita tidak boleh menampakkan dirinya dari pada setiap orang lain, yaitu yang bukan suami, bukan

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Khatulistiwa Press, 2017), h.295

mahram sebab nasab, sepersusuan atau pernikahan. Lelaki tidak boleh memandang wanita, dan wanita tidak boleh memandang laki-laki. Sebagaimana laki-laki wajib memejamkan mata mata, yaitu memelihara matanya dari memandang wanita yang bukan mahram. Sebagaimana Allah berfirman QS. Al-Ahzab : 53 :

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسَأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ... ﴿٥٣﴾

Artinya : dan apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir...(QS Al-Ahzab : 53).

Lelaki dan perempuan tidak boleh berjabat tangan dan saling menyentuh antara keduanya dan yang semacamnya. Sebab, yang haram dipandang itu juga haram disentuh, karena menyentuh lebih kuat menimbulkan rasa nikmat dan menyenangkan.¹⁰

b. Metode Penyampaian Materi Seksualitas

Usaha mempersiapkan remaja dimasa depan agar mampu membentuk keluarga yang bahagia dan bertanggung jawab tidak cukup dilakukan dengan mengemukakan contoh-contoh ataupun menganalisis perbuatan seks. Hal ini memang merupakan aspek dari seks, akan tetapi seks sendiri akan dapat dipahami dengan menghubungkan masalah penyesuaian diri secara keseluruhan dalam kehidupan sosial kultural tempat ia berbeda.

¹⁰ Syeikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi, *Terjemah Kitab Uqudul Lujain*, (Jakarta : Pustak Amani, 2000), h.88

Dengan demikian jelaslah bahwa kehidupan seks manusia menyangkut masalah kepribadian, sehingga apabila dijumpai suatu kelainan dalam pendidikan seks, disebabkan karena masalah-masalah yang bersifat psikis. Oleh karena itu, penyajian pendidikan seks memerlukan serta tidak mengarah kepada hal-hal yang negatif. Untuk itu perlulah dikemukakan beberapa metode penajaran pendidikan seks yang tepat.

Ninuk Widiyantoro mengemukakan beberapa metode penyampaian pendidikan seks yang disesuaikan dengan kondisi serta situasi pendidikan, terutama mengingat hal-hal sebagai berikut:

- 1) Usia peserta.
- 2) Waktu yang tersedia, yang bervariasi antara 2 jam sampai 2 hari.
- 3) Lokasi pendidikan, di sekolah, wisma, digelanggang remaja atau melalui radio.¹¹

Menurut Akhmad Azhar Abu Miqdad metode pendidikan seks pada remaja adalah :

1. Metode ceramah
2. Metode Tanya jawab
3. Metode dengan memberikan keteladanan
4. Metode dengan mau'idhah
5. Metode melatih diri untuk mengamalkan¹²

¹¹ *Ibid*, h.62-63

Dr. Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa metode pendidikan seks antara lain: metode ceramah dan Tanya jawab mengenai seks dan masalahnya. Dari beberapa pengertian metode yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dikatakan bahwa semuanya dapat diterima dan diterapkan dalam pendidikan seks, sebab semua metode tersebut pada dasarnya dapat digunakan dalam pendidikan seks, hanya bagaimana metode tersebut digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga dalam pencapaian tujuan pendidikan dapat lebih efektif dan efisien.

Seorang pendidik yang bijaksana sudah barang tentu akan terus mencari metode yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan remaja secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial. Sehingga dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral.

3. Tahapan Perkembangan Fase Seksual

Motivasi ini bersifat fitri dan manusiawi, maka anggapan yang menyatakan, bahwa hasrat seksual baru muncul tatkala seseorang berusia remaja (baligh) adalah keliru. Menurut sigmun Freud bahwa sejak lahir adalah suatu kesatuan seksual yang mempunyai kehidupan kelamin yang nyata sejak masa kanak-kanak. Dia membagi perkembangan nafsu seks dalam beberapa fase, yaitu : Tahap Oral, Tahap Anal, Tahap Phallik, Tahap Latent dan Fase Genital.¹³

¹² Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Op.Cit*, h.114

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2003), h.38

a. Fase Oral

Oral artinya mulut. Sumber kenikmatan yang pokok yang diasalkan dari mulut adalah makan. Masa ini berlangsung dari sejak lahir sampai umur 1 tahun. Makan ini meliputi perangsang terhadap bibir dan rongga mulut menelan dan jika makanan tidak menyenangkan maka “si anak” akan menyemburkan keluar. Selanjutnya, karena pada masa oral ini anak sama sekali tergantung kepada ibu dalam segala hal maka timbullah “rasa ketergantungan” pada masa ini. Rasa ketergantungan ini cenderung untuk tetap ada selama hidup dan menonjolkan kalau orang dalam ketakutan dan tidak aman.

b. Fase Anal

Anal berarti dubur atau anus, meskipun masih menyusui pada ibunya dan masih suka mengulum ibu jarinya, tapi pada tahap ini ia mulai mencari kepuasan lain, dengan segala sesuatu yang keluar dari anusnya. Tahap ini berlangsung sejak bayi berusia 1,5 tahun sampai 2 tahun. Oleh karena itu, kita sering melihat bayi seumur ini mempermainkan kotorannya, bahkan memasukkan kotorannya kedalam mulut. Ia tidak memperdulikan bau busuk kotorannya sebaliknya dengan melakukan ini ia malah merasa senang terhadap apa yang keluar dari anusnya.

c. Tahap Phallik

Phallik berasal dari kata Phallus artinya penis. Fase ini berlangsung dari umur 3 sampai 6 tahun, anak mulai memperhatikan alat kelaminnya yang biasanya kecil dan tiba-tiba mengembang dan membesar.

d. Tahap Latent

Pada tahap ini yang berlangsung sejak anak berumur 7-12 tahun, motivasi seks anak tidak begitu kelihatan karena hampir semua perhatiannya tercurah pada hal-hal seperti pendidikan, sekolah, bermain-main dengan teman sebaya dan lain-lain.

e. Tahap Genetal

Tahap Genetal dimulai dengan masa pubertas dan berakhir pada masa adolescensia. Pada anak laki-laki tahap ini berlangsung sejak anak berusia 15-16 tahun, sedangkan pada anak perempuan dimulai sejak anak berusia 9-12 tahun, atau bahkan bisa lebih cepat yakni mulai umur 9-11 tahun. Pada tahap ini alat kelamin, baik laki-laki maupun perempuan mengalami perubahan yang berpuncak pada munculnya sifat-sifat kelamin sekunder. Tahap ini berakhir dengan masa adolescensia yaitu masa sesudah pubertas, dimana anak sudah mencapai masa kematangan dan kedewasaan seksual, sekitar usia 17-22 tahun.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja (*al-murahaqah*) dalam bahasa arab berasal dari kata “*rahaqa*” yang berarti mendekati, sehingga dari segi bahasa masa remaja berarti meninggalkan masa anak-anak dan mendekati masa dewasa. Sedangkan menurut ilmu psikologi, remaja adalah munculnya kematangan fisik, intelektual, psikologis, dan sosial seorang anak. Seorang anak mencapai kematangan yang sempurna pada semua sisi tersebut biasanya terjadi pada pada usia 20 tahun.¹⁴

Istilah remaja tidak bisa dilepaskan dengan suatu masa dalam perkembangan manusia sehingga untuk memperoleh pengertian tentang remaja dititik beratkan dari segi usia manusia. Menurut ZakiahDaradjat pengertian remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Pada masa ini paling banyak mengalami perubahan baik jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial.¹⁵ Remaja adalah masa dalam kehidupan seseorang ketika dia berubah dari anak anak menuju dewasa. Proses perkembangan ini menunjukkan adanya perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

¹⁴ Mustafa Abu Sa'id, *Mendidik Remaja Nakal*, (Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2015), h.1

¹⁵ Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2015), h.82

Menurut WHO remaja adalah suatu masa dimana :

- A. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- B. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁶

2. Ciri-Ciri Remaja

Banyak hal yang terjadi selama rentang masa remaja yang mengenai kematangan baik ketika masa awal yaitu kematangan secara seksual dan masa akhir saat mencapai usia matang secara hukum. Misalnya perubahan tingkah laku, sikap dan nilai-nilai yang tidak hanya mengindikasikan perubahan yang lebih cepat pada masa awal remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga mengindikasikan tingkah laku sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja. Awal masa remaja dan akhir masa remaja merupakan alternatif yang dianggap mudah untuk menentukan dan memahami apa saja yang terjadi pada masa itu.

¹⁶ Sarlito wirawan Sarwono, *Op.Cit*, h.12

Ada beberapa ciri umum yang harus diketahui, diantaranya ialah :

- a. Pertumbuhan fisik.
- b. Perkembangan seksual.
- b. Cara berpikir kausalitas.
- c. Emosi yang meluap-luap.
- d. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya
- e. Menarik perhatian lingkungan
- f. Terikat pada kelompok

Kelompok atau *gang* sebenarnya tidak berbahaya asal saja kita bisa mengarahkannya. Sebab dalam kelompok itu kaum remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, yang belum tentu dapat diperoleh di rumah maupun sekolah.¹⁷

Menurut Muhamad al-Mighwar ciri-ciri remaja terbagi menjadi dua, yaitu pada remaja awal dan remaja akhir. Adapun ciri remaja awal sebagai berikut:

Remaja awal dimulai ketika usia seorang anak telah genap 12/13 tahun, dan berakhir pada usia 17/18 tahun. Anak usia belasan tahun sering ditujukan bagi remaja

¹⁷ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2015), h.65-67

awal. Masa remaja awal memiliki ciri khas yang tidak dimiliki masa-masa yang lain, diantaranya:

- a. Tidak stabilnya emosi.
- b. Lebih menonjolnya sikap dan moral.
- c. Mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan.
- d. Membingungkan status.
- e. Banyaknya masalah yang dihadapi.
- f. Masa yang kritis.

Ciri-ciri remaja akhir, diantaranya sebagai berikut: Di Indonesia, batasan usia remaja akhir adalah antara 17 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 18 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Pola-pola sikap, perasaan, pikir dan tingkah laku, remaja akhir memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan remaja awal, yaitu sebagai berikut:

- a. Mulai stabil.
- b. Lebih realistis.
- c. Lebih matang menghadapi masalah.
- d. Lebih tenang perasaanya.¹⁸

Pada sebagian remaja yang bermasalah mungkin saja terjadi penyimpangan, yang kuantitas dan identitasnya akan berpengaruh pada masalah yang dihadapinya.

¹⁸ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), h. 68-71

Jadi, ciri-ciri remaja akhir diatas bisa menyimpang atau berubah akibat adanya pengaruh yang tidak mendukungnya, seperti kondisi lingkungan keluarga, dan masyarakat serta kelompok-kelompok teman sebayanya, konflik-konflik dalam penilaian diri; antara penilaian dirinya dengan penilaian oleh orang lain dan lingkungannya. Dengan demikian, bila terjadi ciri-ciri positif dari masa remaja akhir itu hendaknya dipertahankan atau ditumbuh kembangkan, segala pengaruh yang tidak mendukung dan membahayakan perkembangannya patut dihindari.

3. Perkembangan Seks Remaja

Drs. H. M. Arifin, M.Ed. merangkum berbagai pendapat ahli biologi tentang makna pertumbuhan dan perkembangan sebagai berikut : Pertumbuhan diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat, atau ukuran dimensi tubuh serta bagian-bagiannya. Adapun kata perkembangan menunjuk pada perubahan-perubahan dalam bentuk atau bagian tubuh dan integrasi bagaiannya kedalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan itu berlangsung. Dari rangkuman ini, tergambar bahwa kedua istilah itu saling berkaitan. Pertumbuhan dapat diukur sedangkan perkembangan dapat diamati gejala-gejalanya, yaitu adanya perubahan dan integrasi. Pertumbuhan merupakan syarat bagi perkembangan¹⁹

Secara ringkas, tahap perkembangan pada masa perubahan remaja adalah sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid*, h. 59-62

a. Perubahan fisik.

Rangkaian perubahan fisik yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau awal remaja. Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endoktrin , dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder.

b. Perubahan sosial-emosional.

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru, seperti tekanan dari teman sebaya, media masa, dan minat pada jenis seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Pada periode ini, remaja mulai melibatkan diri secara intens dalam sebuah kegiatan yang ia senangi, mengalami perubahan dari harapan yang tinggi tetapi dengan konsep diri yang kurang.

c. Perubahan kognitif.

Pada tahapan ini, kemampuan berfikir mulai tumbuh dan pada umumnya sudah mulai berfikir tentang masa depan meskipun dalam taraf terbatas dan aspek moral selalu menjadi perhatian.²⁰

²⁰ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Refika Aditama, 2013), h.30-31

Aspek fisik dalam perkembangannya remaja meliputi kematangan seks yang disertai timbulnya dorongan seks yang masih baru dan belum dapat bertanggung jawab serta tidak berfikir dewasa dalam jangka panjang karena masih mengikuti kesenangan sesaat akan menimbulkan masalah seksualitas.

Perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan makin tinggi), mulai berfungsi alat-alat reproduksi (ditandai dengan haidh pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh secara lengkap, membuat urutan perubahan-perubahan sebagai berikut:

a. Perubahan fisik pada anak perempuan:

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan panjang).
- 2) Pertumbuhan payudara.
- 3) Tumbuh bulu halus dikemaluan.
- 4) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan maksimal setiap tahunnya.
- 5) Haidh.
- 6) Tumbuh bulu ketiak.

b. Perubahan fisik pada anak laki-laki:

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang.
- 2) Testis membesar.
- 3) Tumbuh bulu dikemaluan.

- 4) Awal perubahan suara.
- 5) Ejakulasi (keluar air mani).
- 6) Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
- 7) Tumbuh rambut di wajah (kumis atau jenggot).
- 8) Tumbuh bulu di dada.²¹

c. Perubahan psikis pada anak laki-laki.

Mudah terangsang yang menghendaki kepuasan seksual yaitu senggama yang tentu tidak dapat dilakukan karena perkawinan menghendaki persyaratan berikut.

d. Perubahan psikis pada anak perempuan.

- 1) Melihat darah keluar ia ketakutan.
- 2) Sering mengalami sakit perut, terkadang sering muntah-muntah.
- 3) Pemalu tetapi atraktif untuk laki-laki.

Perubahan-perubahan yang banyak terjadi pada masa remaja ini erat sekali hubungannya dengan perubahan pada anggota kelamin. Perubahan yang membedakan bentuk tubuh laki-laki dan perempuan, dimana tanda masing-masing seks makin jelas terlihat pada tubuhnya. Perubahan anggota-anggota tubuh tidak seimbang, misalnya hidung lebih cepat besar daripada bagian muka yang lain, demikian pula dengan tangan dan kaki. Timbulnya jerawat dan bintil-bintil pada muka, punggung leher dan sebagainya.

²¹ Sarlito W sarwono, *Op.Ci*, h.62

4. Perilaku dan Masalah Seksual Remaja

Prilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi.

Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai :

- a. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
- b. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada

dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.

- c. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut. Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintahan, para ahli, dan sebagainya. Terdapat fenomena-fenomena yang berbahaya yang dapat merusak kehidupan anak-anak, para remaja, maupun orang dewasa. Bahaya ini harus diketahui, diperhatikan dan diberitahukan oleh para pendidik, terutama oleh para orang tua dan mereka yang berhak mendapat pendidikan, sehingga mereka tidak terjerumus kedalamnya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, fenomena-fenomena ini sering melanda anak-anak, para remaja dan pemuda. Sebagian besar berfokus pada urusan-urusan berikut:

- a. Kebiasaan merokok.
- b. Kebiasaan onani.
- c. Minuman keras dan narkoba.

d. Perzinahan dan homoseksual.²²

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, jenis kelainan seksual pada umumnya terbagi atas²³:

a. Gangguan identitas jenis

Gambaran utama dari penyimpangan ini adalah ketidaksesuaian antara alat kelamin dengan identitas jenis yang terdapat pada diri seseorang. Jadi seorang yang beralat kelamin laki-laki merasa dirinya wanita, atau sebaliknya. Identitas jenis yang menyimpang ini dinyatakan dalam perbuatan (cara berpakaian, mainan kegemarannya seperti laki-laki suka bermain boneka atau sebaliknya anak perempuan suka bermain sepak bola).

b. Parafilia

Ciri gangguan jiwa yang satu ini adalah diperlakukannya suatu khayalan atau perbuatan seksual yang tidak lazim untuk mendapat gairah seksual, Seperti:

- 1) *Pedofilia* : perbuatan atau fantasi untuk melakukan aktivitas dengan anak prapubertas.
- 2) *Transvestisme* : pemakaian pakaian wanita oleh laki-laki heteroseksual untuk mendapatkan kegairahan seksual.

²² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, h.121

²³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.Cit*, h.234

- 3) *Eksibisionisme* : menunjukkan alat kelamin secara tak terduga kepada orang yang tak dikenalnya dengan tujuan untuk mendapat kegairahan seksualnya tanpa upaya lanjut untuk mengadakan aktivitas seksual dengan orang yang tak dikenalnya itu.
- 4) *Fetitisme* : penggunaan benda (*fetish*) yang lebih disukai atau sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan kegairahan seksual. Benda itu tidak terbatas pada perangkat pakaian wanita atau alat-alat perangsang gairah seksual (seperti *vibrator*).
- 5) *Veyeurisme* : mengintip orang lain telanjang, membuka pakaian atau melakukan aktivitas seksual tanpa sepengetahuannya dan tidak ada upaya lanjut untuk melakukan aktivitas seksual dengan orang yang diintip itu.
- 6) *Masokisme Seksual* : mendapat kegairahan seksual dengan cara dihina, dipukul atau penderitaan lainnya.
- 7) *Sadisme Seksual* : mencapai kepuasan seksual dengan cara menimbulkan penderitaan psikologis atau fisik (bisa berakibat cedera ringan sampai kematian) pada pasangan.
- 8) *Homoseks dan lesbian*: yaitu tertarik pada lawan jenis kelamin yang sama.
- 9) *Semen Leven* : yakni hidup bersama tanpa ikatan pernikahan atau biasa disebut kumpul kebo.

Semua perbuatan diatas memberikan rasa nikmat, maka disinilah problem remaja. Maka untuk mengembalikan kondisi remaja yang normal dan hidup sehat

pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Maka memberikan bimbingan dan penerangan seks kepada para remaja merupakan suatu yang sangat penting dan perlu.

Pertumbuhan yang cepat disegala bidang pada masa remaja, mengakibatkan remaja kehilangan kemampuannya untuk menggunakan anggota badannya, merasa gelisah terhadap pertumbuhan yang tidak harmonis. Ketidakharmenisan antara pertumbuhan fisik dan kemampuan berbuat sering menyebabkan kelainan-kelainan dalam berbuat atau bertingkah laku.

Dengan adanya perubahan dan perkembangan pada remaja baik fisik maupun psikis, maka sering timbul masalah-masalah lain yang sewaktu-waktu masa kecil belum terasa. Lebih-lebih dengan perkembangan itu datang pula pengaruh dari hasil-hasil kebudayaan asing yang bertentangan dengan moral agama, seperti: majalah, gambar porno yang diperjual belikan, film dan sebagainya. Bagi remaja hal semacam ini sangat menarik, karena dianggap baru baginya. Oleh karena itu, timbul lah hasrat ingin membeli buku porno dan menyaksikan film yang menyuguhkan adegan seks, sehingga hasil dari pengamatannya itu menimbulkan rangsangan yang akhirnya mewujudkan peniruan dan praktik dikalangan remaja.

Masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor-faktor berikut, yaitu:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksual) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).
- c. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa dengan adanya teknologi canggih (*video cassette*, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru yang dilihat atau

didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.

- e. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mengtabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak dalam masalah yang satu ini.
- f. Dipihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangannya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.²⁴

Masalah-masalah tersebut sangat rawan dan berbahaya sekali, karena remaja belum mampu menyeleksi mana yang baik dan mana yang buruk. Remaja yang tidak diberi penerangan dan pengertian tentang perubahan pada dirinya, ia bisa mencari penyaluran yang negatif. Dengan persoalan-persoalan diatas maka dapat berdampak buruk pada kondisi remaja. Untuk pemuasan dorongan seksual, berbagai jalan dapat ditempuhnya, terutama bila ia tidak memiliki iman atau agama yang kuat. Maka, sulit rasanya bagi remaja sekarang ini untuk tidak terjerumus kedalam perbuatan seks bebas, sehingga perilaku dan cara pemuasan seksual mengalami perubahan dan menyimpang dengan disertai perkembangan fisik, psikis dan sosial.

²⁴ *Ibid*, h.187

4. Pentingnya Pendidikan Seksualitas Bagi Remaja

Melihat perkembangan remaja yang meliputi aspek fisik dan psikis, yakni kematangan seks yang disertai timbulnya dorongan seks yang masih baru dan belum layak yang diketahuinya dan belum mampu bertanggung jawab dan masih mengikuti kesenangan sesaat serta belum berfikir perspektif, maka pendidikan seks perlu diberikan kepada remaja.

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seks, depresi dan perasaan berdosa.

Seks telah banyak dikenal orang, namun belum banyak yang memahaminya. Ini bisa dimengerti karena norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat kita belum memungkinkan untuk membicarakan seks secara terbuka, karena pendidikan seks masih dianggap tabu dan juga menganggap bahwa pendidikan seks hanya untuk urusan orang dewasa saja.

Pandangan demikian ada betulnya, terutama pada masa lampau, dimana informasi-informasi tentang seks masih sangat terbatas. Namun, pada masa sekarang, dimana informasi tentang seks lebih mudah diperoleh dan sangat banyak, maka usaha-usaha kearah memberikan informasi yang benar perlu digalakkan, terutama pada masa remaja.

Sekarang ini, masyarakat telah berada dalam masa transisi, dimana kemajuan dunia teknologi telah merubah struktur masyarakat dan juga pandangan hidupnya. Nilai-nilai moral mengalami pergeseran, sehingga apa yang dahulu dianggap dapat diterima, kini belum tentu demikian, dan begitu sebaliknya.²⁵

Salah satu pergeseran moral tersebut adalah pergeseran dalam nilai moral seksual yang terjadi terutama dikalangan remaja. Nilai-nilai moral seksual yang dulu dianggap orang tua tabu atau bertentangan dengan norma-norma agama, tidak demikian lagi oleh sebagian para remaja. Dengan demikian memberikan penerangan seks kepada remaja merupakan suatu yang sangat penting dan perlu.

Pendidikan seks disekolah menengah pertama dan menengah atas penting untuk membentuk konsep mengenai peran laki-laki dan perempuan. Pendidikan ini menekankan bahwa peran feminin berorientasi pada keluarga dan bahwa perempuan lebih dapat memperoleh kepuasan sebagai istri, ibu dan mengatur rumah tangga daripada keberhasilan dalam dunia usaha atau dunia professional.

Tanggung jawab besar yang telah diwajibkan Islam kepada orang tua dan pendidik adalah mengajarkan anak sejak ia sudah bisa membedakan hukum syar'i yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan kematangan seksualnya baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus dengan jelas memberitahukan kepada anak, ketika ia sudah memasuki masa remaja (antara usia 12 sampai 21 tahun).

²⁵ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Op.Cit*, h.43

Islam telah memberi tanggung jawab kepada orang tua untuk menjelaskan kepada anak-anaknya perkara-perkara yang sangat penting ini, sehingga mereka benar-benar menyadari hal tersebut dan memahami dengan benar segala hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka secara seksual serta kecenderungan alami mereka. Juga kewajiban-kewajiban keagamaan yang berkaitan dengan semua itu.²⁶

Diantara manfaat pendidikan seks, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elfrida ialah:

“Adanya kemungkinan tercegahnya anak atau remaja atau pemuda dari penyimpangan-penyimpangan serta kelainan-kelainan dari aneka bentuk penyakit kelamin, yang dapat terjadi akibat adanya hubungan atau kontak kelamin secara ilegal dengan partner yang berganti-ganti (prostitusi).

H. Ahmad Azhar Basyir, mengemukakan bahwa :

“Pada waktu akhir-akhir ini masyarakat merasakan perlu diperluasnya pengetahuan tentang sex education, dengan latar belakang bermacam-macam, guna memelihara tagaknya nilai-nilai moral, guna mengatasi gangguan-gangguan psikis dikalangan remaja, guna memberi pengetahuan orang tua dalam menghadapi perkembangan anak-anak dan lain sebagainya.”²⁷

Menurut M. Rosyid, tujuan dari pendidikan seks antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa atau baligh, kesehatan seksual, meliputi mencukur rambut kemaluan (dalam aspek hukum, hikmah dan batas waktu), mencukur bulu ketiak, istinja atau bersuci, mandi besar, khitan, masturbasi atau onani, penyimpangan seksual dan dampaknya

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, h.141

²⁷ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Op.Cit*, h.44

(meliputi perzinahan dan sodomi dan AIDS/HIV), kehamilan, persalinan, nifas, bersuci, kesehatan reproduksi, dan perkawinan.

- b. Menepis pandangan minor khalayak umum tentang pendidikan seks dianggap tabu, tidak Islami, nonetis dan lain-lain. Karena ketidaktahuannya tentang muatan pendidikan seks itu sendiri sehingga menjadi paham yang tidak menabukan dan memahami bahwa pendidikan seks adalah etis, jika diterapkan pada usia peserta didik yang sesuai.
- c. Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya adalah memahami ajaran agama (Islam).
- d. Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia peserta didik dan pendidik yang dapat menempatkan '*umpan papan*'.
- e. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seksual
- f. Menjadi generasi yang sehat.²⁸

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, tujuan dari pendidikan seks adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan dan kelainan seksual remaja.
- b. Dapat memelihara tegaknya nilai moralitas remaja.
- c. Dapat mengatasi gangguan-gangguan psikis pada remaja.
- d. Dapat memberi pengetahuan dalam menghadapi perkembangan anak.

²⁸ Moh. Rosid, *Op.Cit*, h.84-85

Tujuan pendidikan yang terpapar diatas adalah tujuan ideal yang perlu diformulasikan dengan nyata atas dasar perkembangan pemahaman, perkembangan era, dan fasilitas kecanggihan teknologi. Dengan adanya pendidikan seks, maka diharapkan dapat mengurangi ataupun mencegah dari hal-hal yang negatif dalam kehidupan seksual khususnya para remaja, serta tercapainya kepuasan dan kebahagiaan seksual dengan moralitas tinggi.



BAB III

Perspektif Islam Tentang Seksualitas untuk Remaja

A. Dasar Seksualitas dalam Islam

Seksualitas adalah kebutuhan dasar manusia dalam manifestasi kehidupan yang berhubungan dengan alat reproduksi. Seksualitas adalah suatu aspek inti manusia sepanjang kehidupannya dan meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi.

Seksualitas adalah komponen identitas personal individu yang tidak terpisahkan dan berkembang dan semakin matang sepanjang kehidupan individu. Seksualitas tidak sama dengan seks. Seksualitas ialah interaksi faktor-faktor biologis, psikologi personal, dan lingkungan. Fungsi biologis mengacu pada kemampuan individu untuk memberi dan menerima kenikmatan dan untuk bereproduksi. Identitas dan konsep diri seksual psikologis mengacu pada pemahaman dalam diri individu tentang seksualitas seperti citra diri, identifikasi sebagai pria atau wanita, dan pembelajaran peran-peran maskulin atau feminin. Nilai atau aturan sosio budaya membantu dalam membentuk individu berhubungan dengan dunia dan bagaimana mereka memilih berhubungan seksual dengan orang lain.

Dalam firman Allah SWT berikut, yang memerintahkan Rosulullah SAW untuk memberikan keterangan mengenai haid. Perintah ini turun berkenaan

dengan pertanyaan para sahabat tentang haid, yang terdapat dalam QS Al-Baqoroh ayat 222 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya : “mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al-Baqoroh:222)¹

Ayat diatas dijelaskan bahwa perihal haid itu sendiri telah termasuk sebagian kecil dari masalah-masalah seks yang beraneka ragam. Menurut Drs. Yatimin, M.Ag menjelaskan bahwa ayat diatas dapat dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan seks.²

Dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa ayat ini menjelaskan tentang masalah haid, serta larangan dan anjuran apa yang harus dilakukan dan di jauhi ketika dalam keadaan haid.³ Karena di dalam kitab-kitab fiqh tidak satupun kitab yang tidak menjelaskan masalah haid, semuanya menjelaskan dengan berbagai keterangan. Dalil

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya : Fajar Mulya, 2013), h.35

² Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, (Riau : Amzah, 2013), h.32

³ Ibnu Katsir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h.358

syar'i yang menunjukkan kepada pendidik tentang bolehnya menjelaskan kepada anak masalah-masalah yang berhubungan dengan seks dan yang berkaitan dengan naluri, bahkan dalam kondisi tertentu penjelasan tersebut menjadi wajib diberikan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذْنَكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَفَاتٍ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS An-nur:58).⁴

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِّن قَبْلِهِمْ ؕ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ؕ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: "dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS An-nur:59).

⁴ Al-qur'an dan Terjemah, Op.Cit, h.358

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).” (QS Al-Mu’minun:12-13)⁵.

Ayat 12-13 merupakan dasar seksualitas yang berkenaan dengan penciptaan manusia yang pembentukannya di dalam Rahim perempuan. Dengan demikian, Islam merupakan agama yang mengajarkan perihal tuntutan biologis umat manusia.

Ayat Al-Qur’an diatas dapat dipahami, bahwa Al-Qur’an membicarakan perihal dan mengandung ajaran tentang seksual dengan seluruh dimensinya. Ajaran ini perlu dipahami oleh manusia, khususnya para remaja baik laki-laki maupun perempuan, agar mereka mengetahui mana yang diharamkan dan mana yang dihalalkan oleh syari’at Islam

B. Dimensi Seksualitas

Seksualitas memiliki dimensi dimensi sosiokultural, dimensi agama dan etik, dimensi psikologis dan dimensi biologis (Perry & Potter, 2005). Masing-masing dimensi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut⁶:

1. Dimensi Sosiokultural

Seksualitas dipengaruhi oleh norma dan peraturan kultural yang menentukan apakah perilaku yang diterima di dalam kultur. Keragaman kultural secara global

⁵ Ibid, h.342

⁶ Potter dan Perry, *Buku Ajar Fundamental : Konsep, Proses dan Praktek*, (Jakarta : EGC),h.45

menciptakan variabilitas yang sangat luas dalam norma seksual dan menghadapi spectrum tentang keyakinan dan nilai yang luas. Misalnya termasuk cara dan perilaku yang diperbolehkan selama berpacaran, apa yang dianggap merangsang, tipe aktivitas seksual, sanksi dan larangan dalam perilaku seksual, dengan siapa seseorang menikah dan siapa yang diizinkan untuk menikah.

Setiap masyarakat memainkan peran yang sangat kuat dalam membentuk nilai dan sikap seksual, juga dalam membentuk atau menghambat perkembangan dan ekspresi seksual anggotanya. Setiap kelompok sosial mempunyai aturan dan norma sendiri yang memandu perilaku anggotanya. Peraturan ini menjadi bagian integral dari cara berpikir individu dan menggarisbawahi perilaku seksual, termasuk, misalnya saja, bagaimana seseorang menemukan pasangan hidupnya, seberapa sering mereka melakukan hubungan seks, dan apa yang mereka lakukan ketika mereka melakukan hubungan seks.

2. Dimensi Agama dan etik

Seksualitas juga berkaitan dengan standar pelaksanaan agama dan etik. Ide tentang pelaksanaan seksual etik dan emosi yang berhubungan dengan seksualitas membentuk dasar untuk pembuatan keputusan seksual. Spektrum sikap yang ditunjukkan pada seksualitas direntang dari pandangan tradisional tentang hubungan seks yang hanya dalam perkawinan sampai sikap yang memperbolehkan individu menentukan apa yang benar bagi dirinya. Keputusan seksual yang melewati batas kode etik individu dapat mengakibatkan konflik internal.

3. Dimensi Psikologis

Seksualitas bagaimana pun mengandung perilaku yang dipelajari. Apa yang sesuai dan dihargai dipelajari sejak dini dalam kehidupan dengan mengamati perilaku orangtua. Orang tua biasanya mempunyai pengaruh signifikan pertama pada anak-anaknya. Mereka sering mengajarkan tentang seksualitas melalui komunikasi yang halus dan nonverbal. Seseorang memandang diri mereka sebagai makhluk seksual berhubungan dengan apa yang telah orangtua mereka tunjukkan kepada mereka tentang tubuh dan tindakan mereka. Orangtua memperlakukan anak laki-laki dan perempuan secara berbeda berdasarkan jender.

4. Dimensi Biologis

Seksualitas berkaitan dengan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan pada masa konsepsi. Material genetic dalam telur yang telah dibuahi terorganisir dalam kromosom yang menjadikan perbedaan seksual. Ketika hormon seks mulai mempengaruhi jaringan janin, genitalia membentuk karakteristik laki-laki dan perempuan. Hormon mempengaruhi individu kembali saat pubertas, dimana anak perempuan mengalami menstruasi dan perkembangan karakteristik seks sekunder, dan anak laki-laki mengalami pembentukan spermatozoa (sperma) yang relatif konstan dan perkembangan karakteristik seks sekunder.

C. Dampak Seksualitas Remaja

Menurut Perry & Potter beberapa dampak yang timbul dari remaja yang aktif secara seksual adalah sebagai berikut⁷:

1. Dampak Fisik

a. AIDS singkatan dari *Aquired Immuno Deficiency Syndrome*.

Penyakit ini adalah kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya system kekebalan tubuh. Penyebabnya adalah virus HIV (Human Immunodeficiency Virus). Salah satu cara penularannya adalah melalui hubungan seksual. Selain itu HIV dapat menular melalui pemakaian jarum suntik bekas orang yang terinfeksi virus HIV, menerima tranfusi darah yang tercemar HIV atau dari ibu hamil yang terinfeksi virus HIV kepada bayi yang dikandungannya. Di Indonesia penularan HIV/AIDS paling banyak melalui hubungan seksual yang tidak aman serta jarum suntik (bagi pecandu narkoba).

b. Penyakit kelamin (Penyakit Menular Seksual/ PMS)

Remaja yang aktif secara seksual memiliki risiko tinggi tertular PMS. Secara fisiologis, serviks remaja putri memiliki ektropion (eversio kanalis serviks uteri) yang besar, terdiri atas sel-sel epitelial kolumnar yang jauh lebih rentan tertular PMS. PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seseorang kepada orang lain melalui hubungan seksual dan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Bila tidak diobati dengan benar penyakit ini dapat

⁷ *Ibid*, h.55

berakibat serius bagi kesehatan reproduksi yaitu kemandulan dan kebutaan pada bayi yang baru lahir bahkan kematian.

2. Dampak perilaku dan kejiwaan

Dampak yang timbul akibat remaja yang aktif secara seksual yaitu dampak perilaku dan kejiwaan antara lain: terjadinya penyakit kelainan seksual, keinginan untuk selalu melakukan hubungan seks. Selalu menyibukkan waktunya untuk berbagai khayalankhayalan seksual, jima, ciuman, rangkulan, pelukan dan bayangan-bayangan bentuk tubuh wanita luar dan dalam, pemalas, sulit berkonsentrasi, sering lupa, bengong, ngelamun, badan jadi kurus dan kejiwaan menjadi tidak stabil. Yang ada dipikirkannya hanyalah seks dan seks serta keinginan untuk melampiaskan nafsu seksualnya, bila tidak mendapat teman untuk sex bebas, ia akan pergi ke tempat pelacuran (prostitusi) dan menjadi pemerkosa. Lebih ironis lagi bila ia tak menemukan orang dewasa sebagai korbannya, ia tak segan-segan memerkosa anak-anak dibawah umur bahkan nenek yang sudah uzur.

Seorang remaja yang tidak mampu mengedalikan diri, sehingga tidak terlibat dalam kehidupan seksual secara bebas (diluar aturan norma sosial), misalnya, seks pranikah, kumpul kebo, akan berakibat negatif yaitu:

1. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD).

Kehamilan yang tidak diinginkan menimbulkan banyak kecemasan pada wanita. Wanita dapat mengalami berbagai tahap berduka karena keputusan mereka menyangkal, marah, depresi dan tidak menerima. Adapun dampak lain dari perilaku

seksual remaja terhadap kesehatan reproduksi adalah tertular PMS termasuk HIV/AIDS. Seringkali remaja melakukan hubungan seks yang tidak aman. Adanya kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan remaja semakin rentan untuk tertular PMS/AIDS, 53% berusia antara 15-19 tahun (Notoatmojo, 2002)

2. Penyakit Menular Seksual (PMS)

Ketidak tahuan akan seks dan reproduksi juga telah meningkatkan angka kasus HIV/AIDS di Indonesia "meningkatnya kasus HIV/AIDS di Indonesia karena kita belum di berikan pendidikan seks yang cukup. Sementara remaja lebih banyak mengetahui soal seks dari tayangan-tayangan televisi dan VCD porno. Padahal itu bukan pendidikan seks melainkan informasi tentang seks.

D. Tinjauan Islam mengenai Pendidikan Seksual.

Pada umumnya, pendidikan seks barat, hanya memuat teori tentang anatomi tubuh manusia dan pengarahannya tentang hubungan seks yang aman. Sedangkan Islam melihat manusia secara keseluruhan meliputi fisik, roh dan akal. Islam memahami pentingnya keseimbangan jasmani dan rohani berdasarkan fitrahnya. Satu diantaranya adalah naluri seksual. Sehingga penyalurannya tersebut harus berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat. Itulah sebabnya, pendidikan seks yang

Islami dibutuhkan oleh anak dan remaja sebagai bekal untuk menjalani hidup yang panjang dengan berpedoman dengan ahlak yang Islami.⁸

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan instingnya., sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.⁹

Sebenarnya mendidik anak tentang masalah seks, tidak akan mendatangkan kerusakan jika dibentengi dengan pengarahan dalam pemahaman. Disamping itu, dalam hal ini tidak layak dibicarakan didepan orang lain, khususnya didepan tamu, dan orang lain. Adapun yang menjadi kendala dalam pendidikan seksual yaitu karena :

- 1) Kesulitan dalam menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan aurat laki-laki dan perempuan.
- 2) Alat-alat pengeluaran berkaitan erat dengan alat-alat kelamin, sehingga ketika remaja mempelajari dan memikirkan tentang kotoran, hal-hal yang berkaitan dengan alat pengeluaran akan menimbulkan asosiasi dengan masalah seks.
- 3) Sulit memadukan antara pengingkaran dan kebodohan.¹⁰

⁸ M. Indra Saputra, *Pendidikan Seks Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, 2016, h. 154

⁹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : SUKA-Press,2014), h.62

¹⁰ Ma'ruf Zurak, *Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, (Bandung : Al-Bayan, 2013), h.113-114

Sama seperti keluarga, demikian pula sekolah mengetahui tentang pendidikan seks banyak kendala dalam memberikan pendidikan seks, yaitu :

1. Pendidik umumnya tidak banyak mengetahui tentang pendidikan seks, mereka tidak pernah secara khusus dipersiapkan untuk tugas itu.
2. Banyak diantara pendidik masih mempunyai anggapan salah tentang seksualitas karena itu mereka tidak mungkin dapat memberikan bimbingan yang baik kepada peserta didiknya dibidang seksual, selama anggapan yang salah itu tidak mereka sadari dan perbaiki
3. Dalam pendidikan seks di sekolah, pendidik tidak dapat menjelaskan hubungan pria dan wanita dengan perbuatan itu hanya mungkin oleh orang tua peserta didik di rumah.
4. Di sekolah pendidikan seks tidak dapat diberikan secara individual (perorangan). Pendidikan tersebut dapat diberikan secara klasikal kepada sekelompok peserta didik, yang mungkin tidak mempunyai pengetahuan dan kematangan yang sama dibidang seksual. Karena itu sulit untuk mengetahui dengan tepat bagaimana penerimaan (reaksi) peserta didik terhadap apa yang dijelaskan kepada mereka.

Kendala-kendala tersebut tidak berarti bahwa sekolah tidak dapat dipakai sebagai pendidikan seks. Tanpa adanya peran sekolah, orang tua juga tidak dapat menunaikan tugasnya dengan baik. Remaja bukan saja hidup dengan orang tua mereka dirumah, melainkan juga dibeberapa jam dalam sehari dengan pendidik

(guru) mereka di sekolah. Karena itu pendidikan remaja juga bidang seksual, keluarga dan sekolah saling membutuhkan. Keluarga dan sekolah bukanlah dua dunia yang secara mutlak hidup terpisah. Keduanya memang berbeda, tapi saling mempengaruhi.

Selain keluarga dan sekolah pendidikan seks di masyarakat pun mengalami kendala-kendala yang tidak jauh berbeda. Banyak orang berpendapat bahwa para ulama atau yang mempunyai pengaruh di masyarakat, sebagai orang yang lebih mengetahui maksud Allah tentang seks, merekalah yang harus memegang peran yang penting dibidang pendidikan seks. Mereka pula yang sebenarnya harus memberikan bimbingan di bidang ini, bukan saja kepada remaja melainkan juga kepada orang tua sehingga mereka dapat menunaikan tugasnya dengan baik. Pendapat itu benar, namun sayang sekali dalam prakteknya hampir tidak pernah terjadi.

Jika melihat kondisi masyarakat di era serba canggih yang ditandai dengan mudahnya mengakses informasi, sehingga segala bentuk budaya dan coraknya dapat dikonsumsi oleh setiap orang, tidak bedanya gaya hidup kebarat-baratan yang menganggap seks beserta bentuk dan variasinya dianggap hal yang wajar, sehingga sedikit atau banyak memberikan pemahaman kepada masyarakat yang selama ini beranggapan seks adalah tabu, norak, menjijikkan dll.

Secara bertahap pendidikan seks akan diterima sebagai konsekuensi hidup bahkan diterima dengan berbagai pertimbangan antara lain :

1. Merupakan kebutuhan hidup, sebagaimana hal ini dibuktikan dengan banyaknya penyakit yang bersumber dari akses negatif dan dampak *free sex*, semua itu perlu dipahami (pemahaman dapat dilakukan dengan mengonsumsi pendidikan seks itu sendiri)
2. Pemenuhan gaya hidup, bila kita cermati gaya hidup glamour yang ditampilkan pada gaya kehidupan sekarang ini, seperti pembesaran payudara dengan silikon, semua itu bukanlah kebutuhan hidup, akan tetapi merupakan gaya hidup dan dipenuhi bagi mereka yang menganggapnya penting. Padahal model itu adalah bagian dari materi pendidikan seks.
3. Dinamika hidup, hal ini dibuktikan dengan semakin berkembang dan variasinya hidup kaitannya dengan kebutuhan dan gaya hidup itu sendiri diantaranya adalah seks.
4. Satu hal yang penting lagi bahwa materi seks adalah pesan fiqh karya ulama tradisional yang muatannya ideal sepanjang masa.¹¹

Hal diatas memberikan andil besar akan diterimanya materi pendidikan seks sebagai kebutuhan hidup, ditambah pula dengan alur pikir masyarakat yang telah terdidik dan mampu membedakan sisi positif dan negatif muatan pendidikan seks itu sendiri.

¹¹ Moh. Rosyid, *Pendidikan Seks*, (Kudus: Rasail, 2013), h.212-213

BAB IV

ANALISIS KONSEP SEKSUALITAS BAGI REMAJA

DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Seksualitas adalah kapasitas untuk memiliki atau untuk mengusahakan hubungan persetubuhan, bisa juga dimaksudkan karakter yang sedang tertarik pada sudut pandang seksual. Seksualitas adalah tentang bagaimana seseorang mengalami, menghayati dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual, dengan kata lain tentang bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai makhluk seksual. Segala sesuatu yang ada kaitannya dengan seks (ada kaitan dengan kelamin) tercakup di dalamnya. Hubungan seks hanyalah salah satu aspek, namun secara umum seksualitas memang selalu dihubungkan dengan hubungan seks (persetubuhan)

Konsep seksualitas akan berbeda sesuai tempat dan waktu, karena merupakan konsep dan konstruksi sosial terhadap nilai dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Perbedaan ini bukan hanya dalam makna seksualitas antar kebudayaan, tetapi juga dalam pemaknaan yang ada dalam budaya itu sendiri. Seksualitas mengatur empat dimensi kehidupan manusia yang meliputi: dimensi sosiokultural, dimensi psikologis, dimensi biologis dan dimensi dan etik.

Keempat dimensi diatas sangat mempengaruhi perilaku seksual pada manusia. Manusia adalah makhluk yang unik dan istimewa, manusia memiliki sifat-sifat

seperti sifat-sifat hewan, sekaligus memiliki sifat kemanusiaan. Manusia berpotensi jahat melebihi binatang tetapi dapat pula menjadi baik yang menghantarkannya mencapai derajat kemuliaannya.

Seksualitas Islam adalah seksualitas yang dibimbing oleh ajaran Allah dan Rosul-Nya, bukanlah seksualitas bebas atau *free sx*. Seksualitas Islam sesuai dengan Islam sendiri akan membawa manusia kepada kebahagiaan diri, rumah tangga, masyarakat dan Negara, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Seksualitas manusia mencakup pendidikan seksual yaitu mengajari anak, mengarahkan anak dan menyatakan terus terang kepadanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks serta yang berhubungan dengan tabiat dan pernikahan. Dengan tujuan agar kelak anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan memahami urusan-urusan kehidupan, ia mengetahui hal-hal yang halal dan haram. Dengan demikian, diharapkan dapat menerapkan perilaku Islam yang istimewa sebagai akhlak dan kebiasaan sehari-hari, tidak mengejar syahwat dan terjebak kedalam perilaku hedonisme.

Memberikan pendidikan seks setahap demi setahap secara alamiah hal-hal tentang seks harus dijelaskan kepada remaja, sehingga tidak menimbulkan rasa takut atau reaksi-reaksi negatif yang lain. Pendidikan seks bukanlah percakapan yang memakan waktu yang hanya satu atau dua jam saja, melainkan pekerjaan yang lama,

¹ Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau dari Hukum Islam, Cet. ke 5* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2013),h.95

pekerjaan yang harus bertahun-tahun dikerjakan. Bila pekerjaan itu dimulai tidak dapat kita katakan dengan pasti, tetapi yang paling baik ialah pada waktu remaja mulai mengajukan pertanyaan diseputar masalah seks. Dalam usaha memberikan penjelasan dan jawaban harus dijaga, langsung pada inti permasalahan, jelas dan sesuai dengan daya tangkap serta pemahaman remaja. Tidak terkecuali, dalam hal ini menyangkut masalah-masalah yang berhubungan dengan seksual khususnya seksual remaja.

Pergaulan remaja zaman sekarang banyak yang sudah melewati batas. Batasan-batasan pergaulan khususnya pergaulan antara lawan jenis kurang mendapat perhatian. Padahal Al-quran sudah menjelaskan bahwasannya umat islam dilarang mendekati perbuatan zina. Maksudnya ialah melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mengantarkan ke dalam perbuatan perzinahan, seperti: pergaulan bebas tanpa ada kontrol antara laki-laki dan perempuan, membaca bacaan-bacaan yang bersifat vulgar dan melihat tayangan yang dapat membangkitkan syahwat, pronografi, serta hal-hal lain yang dapat mengarahkan keperbuatan perzinahan. Keadaan seperti contoh tersebut merupakan situasi yang sangat kondusif terjadinya perzinahan.

Mengingat perlunya dialog antar remaja dan orang tua dalam hal pendidikan seks di dalam keluarga. Maka menurut Sarlito Wirawan Sarwono, bahwa : “pendidikan seks di Indonesia seyogyanya tetap dimulai dari rumah, salah satu ulasan utamanya adalah karena masalah seks ini merupakan masalah yang sangat pribadi sifatnya juga perlu penyampaian yang pribadi”.

Secara bertahap pendidikan seks akan diterima sebagai konsekuensi hidup bahkan diterima dengan berbagai pertimbangan antara lain :

1. Merupakan kebutuhan hidup, sebagaimana hal ini dibuktikan dengan banyaknya penyakit yang bersumber dari akses negatif dan dampak *free sex*, semua itu perlu dipahami (pemahaman dapat dilakukan dengan mengonsumsi pendidikan seks itu sendiri).
2. Pemenuhan gaya hidup, bila kita cermati gaya hidup glamour yang ditampilkan pada gaya kehidupan sekarang ini, seperti pembesaran payudara dengan silikon, semua itu bukanlah kebutuhan hidup, akan tetapi merupakan gaya hidup dan dipenuhi bagi mereka yang menganggapnya penting. Padahal model itu adalah bagian dari materi pendidikan seks.
3. Dinamika hidup, hal ini dibuktikan dengan semakin berkembang dan variasinya hidup kaitannya dengan kebutuhan dan gaya hidup itu sendiri diantaranya adalah seks.
4. Satu hal yang penting lagi bahwa materi seks adalah pesan fiqh karya ulama tradisional yang muatannya ideal sepanjang masa.

Selain dari usaha-usaha pencegahan, upaya yang terpenting adalah menjauhkan anak dari hal-hal yang dapat merangsang birahi yang dapat merusak etika.² Salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa Islam menganjurkan kepada pendidik dan para wali (orang tua) agar menjauhkan anaknya dari rangsangan seks

² Abdullah Nashih Ulwan, *Ada Apa dengan Seks*, (Jakarta : Gema Insani, 2013), h.55

dan gejolak birahi. Seks menjadi pusat konflik, secara biologis seks tidak dapat disublimasikan dengan apapun, kecuali disalurkan dengan kodratnya. Tapi secara rohaniah (emosional) seks dapat disublimasi melalui olah raga hanya agar perhatian, rasa rindu dan menolak kesepian.

Dengan pendidikan sejak usia dini merupakan solusi yang terbaik dan akan mencegah anak dari penyimpangan seks yang membahayakan. Masa yang paling baik untuk pendidikan usia dini adalah masa remaja atau oleh para psikologi disebut masa latent (6-12 tahun). Maksudnya, masa dimana energi-energi yang tersembunyi (yang sedang tidur) dari dalam diri anak-anak sedang disiapkan untuk muncul dalam masa remaja.

Mengingat masa remaja yang rawan dengan penyimpangan seks, maka dengan pendidikan seks merupakan salah satu usaha untuk menanggulangi berbagai problema seksual remaja dan upaya pengendalian kebutuhan seksual remaja. Untuk mencegah penyimpangan seks, alangkah baiknya anak remaja memperoleh pendidikan seks sesuai dengan tingkat usia mereka, agar mereka tidak belajar sendiri dari sesama teman yang kurang dipertanggungjawabkan.

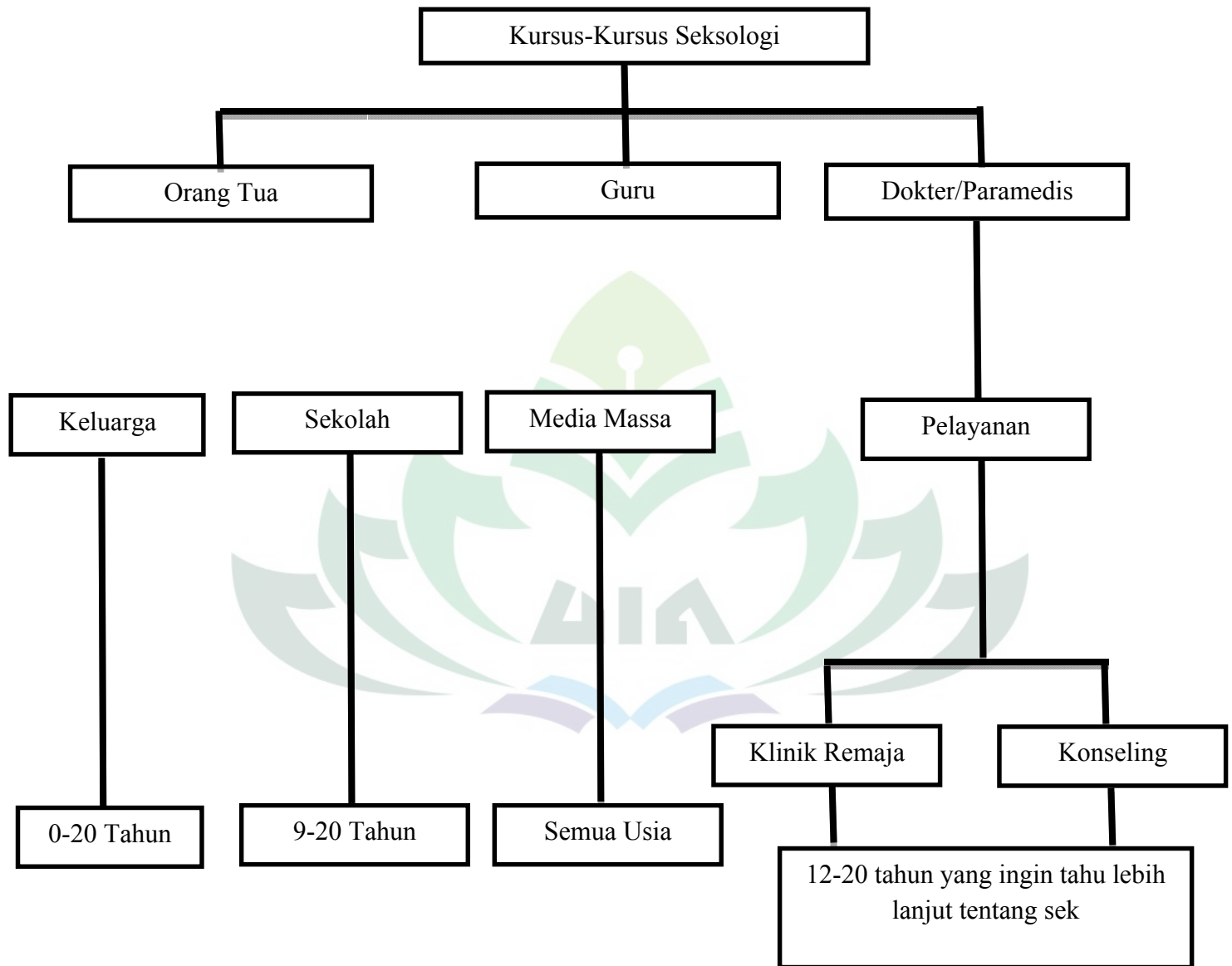
Tujuan seksualitas Islam tidak lain ialah mendidik nafsu syahwat sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi nafsu yang dirahmati Allah SWT, guna menciptakan suasana ketenangan dan kebahagiaan dalam rumah tangga, tempat mendidik keturunan yang taat kepada Allah SWT serta menjauhi zina. Pada dasarnya

pendidikan seks bertujuan untuk mengatur remaja agar tidak tersesat dalam gelapnya perjalanan mereka menuju pribadi muslim yang sempurna. Semua hal itu harus berlandaskan pada keimanan kepada Allah. Seorang muslim yang beriman berarti ia menyakini adanya Allah di dalam hatinya, mengucapkan dengan lisan dan selalu ingat berdzikir kepada Allah dan membuktikan ucapannya melalui amal perbuatan yaitu dengan mengerjakan semua perintahNya dan menaungi segala laranganNya.

Peran agama Islam sangat penting dalam upaya merumuskan seksualitas remaja yang dijadikan sebagai landasan implementasi pendidikan seks serta sebagai benteng dari penyimpangan-penyimpangan seks yang menghancurkan masa depan generasi penerus muslim. Menyadari mengajari segala hal yang berkaitan dengan seksualitas sejak dini dan menyadari pentingnya memanfaatkan berbagai jalur formal, informal dan non formal dalam upaya pendidikan seks ini, sebaiknya diadakan kursus-kursus seksolog bagi orang tua, guru, atau pendidik Islam serta dokter dan para medis selanjutnya akan menyebar kekelompok sasaran melalui jalur-jalur yang diusulkan oleh Blomquist yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono dibawah ini :

STRUKTUR

KEMUNGKINAN JALUR PENDIDIKAN SEKS



Kelompok Sasaran.³

³ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta : Rajawali Pers, 2003), h.243

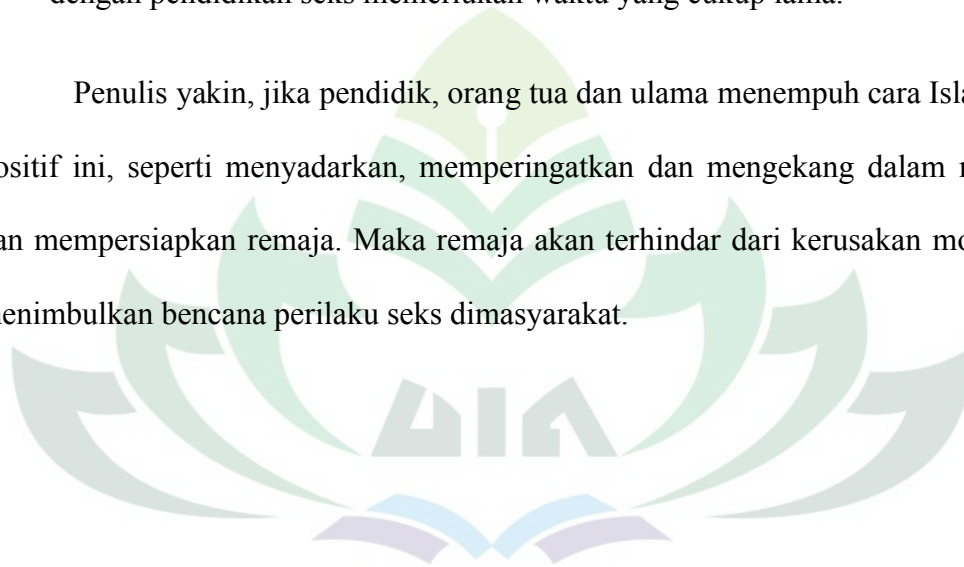
Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan bahwa seksualitas yang Islami (menurut Islam) adalah :

1. Seksualitas yang diberikan tidak bertentangan dengan fitrah manusia.
2. Didalam menyampaikan seksualitas, materi pokok-pokok bahasan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits (berdasarkan tuntunan syariat Islam).
3. Disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan usia anak dengan menggunakan metode yang relevan dan tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.
4. Tidak menganalogikan pembicaraan seks dengan hal-hal lain, justru akan membuat keterangan itu menjadi samar, sedangkan Al-Qur'an dan Hadits memberikan tuntunan tentang hal itu.
5. Pendidikan seks yang membantu remaja untuk mengekang nafsu seksualnya, agar dapat menyalurkan dorongan seksnya dengan cara yang selaras dengan norma yang berlaku (menyalurkan energi psikis secara produktif, misal: dengan berpuasa atau dalam bentuk sublimasi yang lain).
6. Pendidikan seks dapat memberikan penerangan kepada remaja tentang seks sehingga remaja terhindar dari penyimpangan-penyimpangan seksual yang dapat merusak fisik dan psikis.

Agar penerapan pendidikan seksualitas berhasil dengan baik, maka upaya-upaya yang harus dilakukan baik oleh orang tua, guru, masyarakat, maupun pendidik lainnya :

1. Melarang penyebaran gambar-gambar cabul pada semua media massa dan diadakan pengawasan terhadap pergaulan muda-mudi.
2. Menggalakkan model pakaian yang sesuai bagi kaum wanita (menutup aurat).
3. Merangsang orang berbudi luhur, berpakaian sopan, dan menjaga rasa malu.
4. Mempergunakan waktu senggang untuk kesibukan yang berguna.
5. Dilakukan dengan bertahap, karena mengatasi setiap permasalahan seksualitas dengan pendidikan seks memerlukan waktu yang cukup lama.

Penulis yakin, jika pendidik, orang tua dan ulama menempuh cara Islami yang positif ini, seperti menyadarkan, memperingatkan dan mengekang dalam mendidik dan mempersiapkan remaja. Maka remaja akan terhindar dari kerusakan moral yang menimbulkan bencana perilaku seks dimasyarakat.



BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.

Seksualitas untuk remaja adalah pengajaran yang bertujuan untuk membimbing dan mengajarkan, memberi pengertian dan informasi mengenai persoalan seksualitas manusia secara integral, jelas, benar dan bertanggung jawab serta memberikan pemahaman tentang pergaulan yang sehat kepada remaja.

Memberi pemahaman tentang seksualitas sangat penting untuk remaja karena ditinjau dari psikologi perkembangan dan perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada remaja menjadikan masa remaja merupakan masa yang sangat rawan dan berbahaya sekali bagi remaja. Hal tersebut dikarenakan remaja belum mampu mengendalikan pikirannya dalam menyeleksi mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk. Sedangkan dari sudut pandang realita kehidupan remaja saat ini, pentingnya bimbingan tersebut terkait erat dengan semakin jamaknya penyimpangan seksual yang telah menjerumuskan kepada perbuatan amoral dikalangan remaja. Hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan dan salah nya konsepsi remaja tentang seks serta kurang pengawasan dari orang tua dan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan mereka. Sehingga remaja sendirilah yang harus menanggung resiko kelainan mental dan dekadensi moral. Lalu

hanyut dalam ketidakberdayaan, yang pada akhirnya menyeret mereka ke jurang kebinasaan dan kehancuran.

Dimensi-dimensi seksualitas manusia terbagi menjadi empat, yaitu dimensi psikologi, dimensi sosiokultural, dimensi biologis dan dimensi agama dan etik. Keempat dimensi tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual pada seseorang. Seksualitas dalam pandangan Islam bukan hanya berkaitan dengan seks saja, melainkan segala hal yang berkaitan dengan keempat dimensi diatas, serta bagaimana penyaluran seks yang sehat.

Pendidikan seks secara Islami diberikan kepada remaja, agar remaja tidak terjerumus kepada kegiatan-kegiatan seks yang haram yang mengarah kepada perbuatan zina dan penyimpangan seks. Salah satu kegiatan seks yang dikhawatirkan terjadi pada remaja adalah terjadinya hubungan seks diluar nikah. Selain urusan akidah dan akhlak, pendidikan seks bagi remaja dalam perspektif Islam tidak mengabaikan unsur pengetahuan terkait pengetahuan fisik terkait anatomi dan kesehatan reproduksi.

Adapun menurut pandangan Islam, mengenai seksualitas remaja lebih difokuskan pada pendekatan pencegahan (preventif), karena Allah sebagai pencipta mengetahui kelemahan ciptaannya dalam masalah seks. Oleh karena itu, hukum Islam merupakan satu unsur agama yang didasarkan akan kesatuan unsur akidah dan akhlak termasuk dalam mendidik umatnya terkait masalah seksual. Adanya unsur akidah akan

berdampak pada keyakinan bahwa seks adalah anugrah Allah sehingga akan memperkuat keyakinan remaja akan tanggung jawabnya untuk menjaga dan menghargai anugrah seks dimanapun dan kapanpun. Sedangkan adanya unsur akhlak akan menuntun remaja menyadari bahwa resiko dan permasalahan seks tidak hanya berdampak pada pribadi sendiri dan saat ini berdampak luas pada lingkungan dan masa depan. Selain unsur akidah dan akhlak, pendidikan seks untuk remaja dalam perspektif Islam tidak mengabaikan unsur pengetahuan fisik terkait anatomi dan terkait kesehatan reproduksi.

B. Saran

Memberikan pemahaman tentang seksualitas kepada anak dan remaja tidaklah mudah. Masih banyak orang tua yang merasa rikuh dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian diantara mereka masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks terutama kepada anak dan remaja merupakan sesuatu yang kotor dan dianggap tidak pantas.

Padahal memberikan pendidikan seksualitas kepada anak dan remaja bukan mengajarkan cara-cara behubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi alat seks dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ mereka, disamping juga memberikan pemahaman

tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seks.

Dengan diterapkan pendidikan seks yang sesuai dengan aturan syariat Islam, diharapkan agar para anak dapat lebih melindungi diri dan terhindar dari bahaya pelecehan seksual, sementara para remaja dapat lebih bertanggung jawab dalam menggunakan dan mempergunakan dan mengendalikan hasrat seksualnya. Oleh karena itu, bagi masyarakat kita yang mayoritas muslim, pendidikan seks seyogyanya tidak lepas dari kaidah dan norma-norma yang berlaku dalam agama Islam, karena pendidikan seks yang diajarkan oleh Islam mempunyai nilai ilmiah yang mudah dicerna oleh masyarakat awam pada umumnya.

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan seksualitas kepada masyarakat khususnya para remaja, perlu adanya kerja sama dengan suatu lembaga pendidikan formal, informal dan non formal. Sehingga pendidikan seksualitas dapat tersosialisasi dengan mudah melalui kerja sama antara ketiga lembaga pendidikan tersebut. Karena ketiga lembaga pendidikan tersebut memiliki peran dan fungsinya masing-masing yang dapat saling mendukung dan melengkapi satu sama lain demi tercapainya tujuan dari program pensosialisasian pendidikan seks yang Islami kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jawa Barat : Fathan Media Prima, 2016.

-----, *Ada Apa dengan Seks*, Jakarta : Gema Insani Pres, 2013.

Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2013.

Ali Akbar, *Seksualita di Tinjau dari Hukum Islam*. Jakarta : Ghalia Indonseis, 2013.

Berdasarkan hasil Survey Komnas Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2016 dan Liputan6.com.

Burhan Sodik, *Temani Remaja Menjadi Penyejuk Hatimu*. Solo : Samudra, 2013.

Chairil Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta : Ircisod, 2017.

-----, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, Yogyakarta : SUKA-Press, 2014.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya : Fajar Mulya, 2013.

Disampaikan Nurhayati Syarifudin pada Seminar Perempuan dengan Tema: Seksologi: Antara Perlu dan Tabu, di Aula Wisala Nusantara, Kamis 22 November 2015 yang diselenggarakan kerjasama Fatayat NU Mesir.

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2013

Hanny Ronoulistiyo, *Seks Tak Sekedar Biraahi*. Bandung : khozanah Intelektual, 2013.

Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Refika Aditama, 2013.

<http://m.kompas.com>.

Ibnu Katsir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

- Koenjara Ningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia Utama 2013.
- Lexi J Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif.*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ma'ruf Ruzyak, *Bimbingan Mendidik Anak Menuju Remaja*. Bandung : Al-Bayan, 2013.
- Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BPEF VII, Cet. IV, 2013.
- Moh Rasyid, *Pendidikan Seks*. Kudus : Rasail, 2013.
- Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2013.
- M. Indra Saputra, *Pendidikan Seks Remaja Menurut Abdullah Nashih Ulwan*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, 2016.
- Mustafa Abu Sa'id, *Mendidik Remaja Nakal*. Yogyakarta : Semesta Hikmah, 2015.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nazar Bakry, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers, 2013.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta : Andi Offset, 2014.
- Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Surakarta : Pustaka Arafah, 2013.

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Cet. Ke 10. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2013.

Syeikh Muhammad Bin Umar An-Nawawi, Terjemah Kitab Uqudul Lujain, Jakarta : Pustaka Amani, 2014.

Tim Penulis, *Undaang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SIsitem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Sinar Grafika, 2003.

Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*. Riau : Amzah, 2013.

Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa*. Jakarta : Bulan Bintang, 2015.

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2015.

